



**ANALISIS EFISIENSI PENGELOLAAN PIUTANG DALAM  
HUBUNGANNYA DENGAN PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS  
PADA KOKAR PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)  
"AROMA" JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh :

**HILMA SHOVI**  
NIM : 020810291693

Asal :	Hadiah Pembelian	Klass
Terima di :	08 DEC 2004	658-88
No. Induk :		SHD
Pengkatalog :	<i>Jay</i>	a

**PROGRAM S.1 EKSTENSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004**

## JUDUL SKRIPSI

### ANALISA EFISIENSI PENGELOLAAN PIUTANG DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA KOKAR PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) "AROMA" JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : HILMA SHOVIYA

N. I. M. : 020810291693

Jurusan, : MANAJEMEN

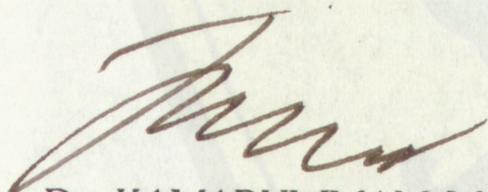
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

22 SEPTEMBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

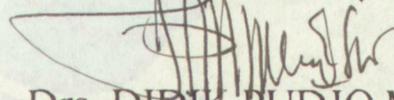
Ketua,



Drs. KAMARUL IMAM, M.Sc

NIP. 130 935 418

Sekretaris,



Drs. DIDIK PUDJO M., MS

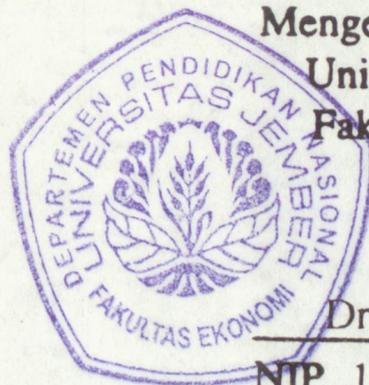
NIP. 131 627 513

Anggota,

TATOK ENDHIARTO, SE, M.Si

NIP. 131 832 339

Foto  
4 X 6



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Drs. LIAKIP/SU

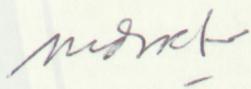
NIP. 130 531 976

## TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Pengelolaan Piutang Dalam  
Hubungannya Dengan Profitabilitas Dan Likuiditas Pada  
Kokar PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) "Aroma"  
Jember,

Nama Mahasiswa : Hilma Shovia  
N I M : 020810291693  
Jurusan : Manajemen  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I

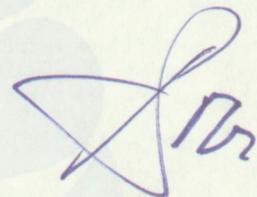


Tatok Endharto, SE,M.Si  

---

NIP. 131 832 339

Pembimbing II



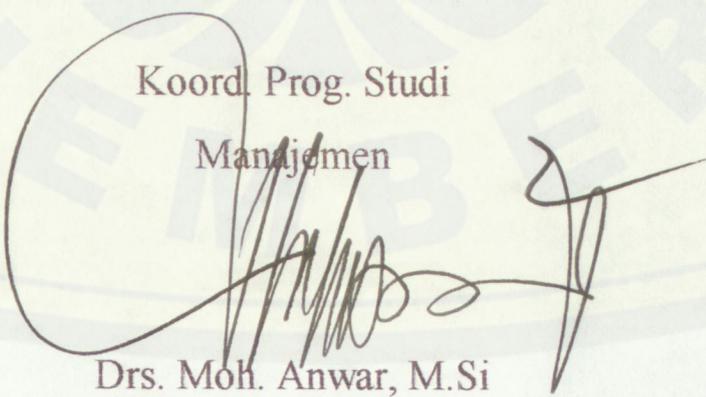
Dra. Elok Sri Utami, M.Si  

---

NIP. 131 877 449

Koord. Prog. Studi

Manajemen



Drs. Moh. Anwar, M.Si

---

NIP. 131 759 767

*persembahan :*

- ❖ Buyyah dan Ummah yang selalu memeberikan do'a dan kasih sayangnya
- ❖ Yang tersayang suamiku Mas Pur yang selalu mendukungku
- ❖ Adikku yang aku sayangi
- ❖ Sahabat-sahabatku Anisa, Ninik, Aan, murni, Nia, Sunarti terima kasih atas keceriaannya
- ❖ Almamaterku tercinta

Motto

- "Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang menuntut ilmu"  
(Q. Al-Mujaadalah Ayat 11)
  
- "Sebaik-baik kamu sekalian adalah kamu yang besar bermanfaat bagi orang lain"  
(Al-Hadist )

## ABSTRAKSI

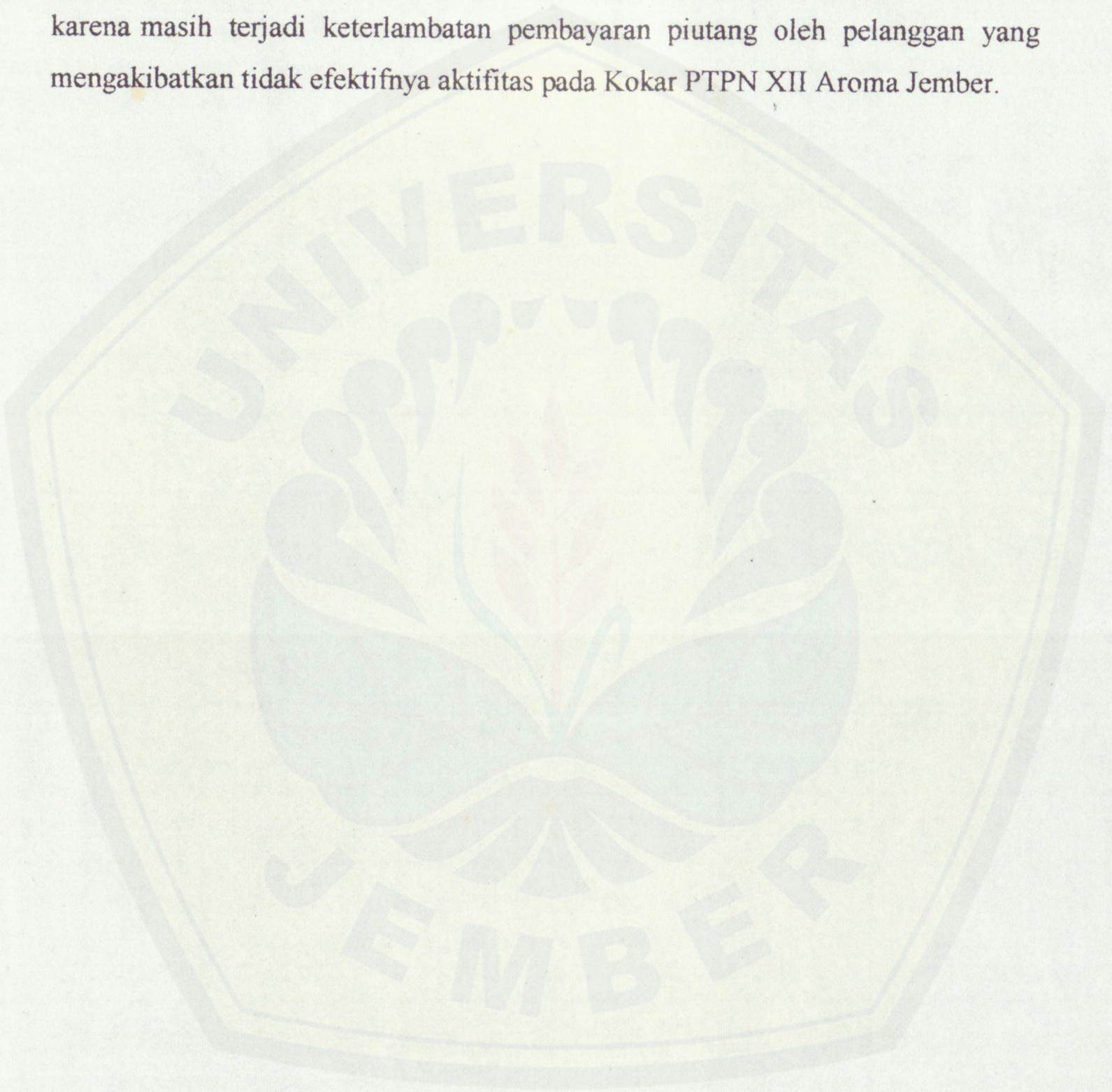
Koperasi Karyawan PT. Perkebunan Nusantara XII (PERSERO) "AROMA" Jember merupakan pusat atau sentral dari Koperasi Karyawan Aroma yang berada dikebun-kebun diwilayah eks-Kresidenan Besuki adalah komisariat (cabang). Dalam memasuki era pasar bebas, persaingan yang dihadapi koperasi akan semakin ketat, dimana koperasi pesaing yang dihadapi bukan hanya terbatas pada lingkup daerah saja, tetapi mencakup lingkup global. Untuk menghadapi pesaing yang ketat koperasi menggunakan strategi penjualan dengan dua cara yaitu dengan cara tunai dan dengan cara kredit. Dengan adanya kebijaksanaan penjualan kredit berarti memperbesar piutang koperasi.

Penelitian ini berjudul "Analisis Efisiensi Pengelolaan Piutang dalam Hubungannya dengan Likuiditas dan Profitabilitas pada KOKAR PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) "AROMA" Jember", yang mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan efisiensi piutang dengan profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Untuk mengetahui efisiensi pengelolaan piutang yang dilakukan digunakan alat analisis diskriptif dengan menghitung analisa rasio-rasio keuangan yaitu : Pada pengelolaan piutang digunakan RTO dan ACP, pada Profitabilitas digunakan CR, QR, dan Cash Ratio sedangkan pada likuiditas menggunakan NPM, ROA dan ROE. Periode penelitian yang dianalisa adalah data dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003. Data yang digunakan adalah data-data hoistoris dengan melihat data laporan keuangan perusahaan yaitu, Neraca dan Laporan Laba / Rugi.

Berdasarkan dari hasil analisis atau perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan piutang yang diukur baik RTO atau ACP dengan likuiditas yang diukur dengan current ratio, cuiqk ratio dan cash ratio pada Kokar PTPN XII Aroma. Receivable Turn Over (RTO) yang semakin tinggi berarti semakin cepat pula Average Collection Period (ACP) atau dengan kata lain piutang yang ada akan semakin cepat terealisasi menjadi uang kas. Begitu juga pada pengelolaan piutang yang ukur baik RTO atau ACP dengan profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROA, ROE mempunyai hubungan kuat

searah tapi tidak signifikan. Hal ini bisa dikatakan, jika piutang yang terjadi semakin tinggi maka akan meningkat net profit marginnya.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa RTO dan ACP yang dukur dengan CR, QR, Cash Ratio maupun NPM, ROA dan ROE kurang efektif, karena masih terjadi keterlambatan pembayaran piutang oleh pelanggan yang mengakibatkan tidak efektifnya aktifitas pada Kokar PTPN XII Aroma Jember.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbill Alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, nikmat serta hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, meskipun disana sini masih terdapat kekurangan sempurnaan.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semua pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Aliakip, MM Selaku Dekan beserta para dosen yang mengajar di Fakultas Ekonomi Extension Universitas Jember, dengan ikhlas dan tulus telah membimbing, mentransfer ilmunya pada penulis selama masa kuliah
2. Bapak Tatok Endharti, SE, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Elok Sri Utami, M.Si selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran untuk memberikan petunjuk dan membimbing sehingga penulisan laporan ini dapat terselesaikan
3. Bapak Drs. Mohammad Anwar, M.Si Selaku koordinator jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember
4. Mas Iswahyudi, mas Lukman, mas Mursid, pak Holili yang selalu membantu dan seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Extension Universitas Jember
5. Bapak Ir. H Rizal Rasyidin, MM Ketua koperasi Karyawan Aroma Jember yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian dan para staf yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja sehubungan dengan penulisan laporan ini. Penulis berharap semoga penulisan laporan ini bermanfaat guna menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember 2004

Penulis,

DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBER PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABTRAKSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1 Landasan Teori .....	5
2.1.1 Pengertian Piutang .....	5
2.1.2 Keuntungan Adanya Piutang .....	6
2.1.3 Resiko Adanya Piutang .....	6
2.1.4 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Piutang .....	7
2.1.5 Manajemen Piutang .....	9
2.1.6 Pengendalian Piutang Dagang .....	14
2.1.7 Rasio Likuiditas .....	15
2.1.8 Rasio Profitabilitas .....	15
2.1.9 Hubungan Antara Piutang, Likuiditas	

	dan Profitabilitas .....	16
2.2	Tinjauan Hasil Penelitian .....	19
2.3	Hipotesis .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>20</b>
3.1	Jenis Data Dan Sumber Data .....	20
3.2	Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel .....	20
3.3	Teknik Analisis Data .....	22
3.4	Kerangka Pe,ecahaan Masalah .....	26
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>28</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	28
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Yang Diteliti .....	28
4.1.2	Struktur Organisasi Perusahaan .....	39
4.1.3	Kebijaksanaan Penjualan .....	35
	4.1.3.1 Prosedur Penjualan Kredit .....	35
	4.1.3.2 .Prosedur Simpan Pinjam .....	35
	4.1.3.3 Prosedur Penagihan Piutang .....	38
4.2	Analisis Data Dan Pembahasan .....	39
4.2.1	Analisis Data .....	39
4.2.2	Pembahasan .....	64
<b>BAN V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>65</b>
5.1	Kesimpulan .....	65
5.2	Saran .....	66
<b>Daftara Pustaka .....</b>		
<b>Lampiran - lampiran</b>		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penjualan Kredit dan Penjualan Tunai .....	39
4.2	Receivable Trun Over .....	40
4.3	Average Collection Period .....	41
4.4	Perhitungan Curren Ratio Kokar PTPN XII Aroma Jember tahun 1999-2003 .....	43
4.5	Perhitungan Quick Ratio Kokar PTPN XII Aroma Jember tahun 1999-2003 .....	44
4.6	Perhitungan Cash Ratio Kokar PTPN XII Aroma Jember tahun 1999-2003 .....	46
4.7	Perkembangan Tingkat Likuiditas Kokar PTPN XII Aroma Jember .....	48
4.8	Perhitungan Net Profit Margin Kokar PTPN XII Aroma Jember Tahun 1999-2003 .....	78
4.9	Perhitungan Retrurn On Assets Kokar PTPN XII Aroma Jember Tahun 1999-2003 .....	49
4.10	Perhitungan Retrurn On Equity Kokar PTPN XII Aroma Jember Tahun 1999-2003 .....	50
4.11	Perkembangan Tingkat Profitabilitas Kokar PTPN XII Aroma Jember .....	51
4.12	Ringkasan Hasil Perhitingan Analisis Regresi Antara Pengelolaan Piutang Dengan Likuiditas dan Profitabilitas Pada Kokar PTPN XII Aroma Jember .....	52
4.12	Ringkasan Hasil Perhitingan SPPS Antara Pengelolaan Piutang Dengan Likuiditas dan Profitabilitas Pada Kokar PTPN XII Aroma Jember .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	4.1	Struktur Organisasi KOKAR PT. Perkebunan Nusantara XII AROMA Jember .....	30
	4.2	Prosedur Pengambilan Barang Kredit Pada KOKAR PTPN XII AROMA Jember .....	36
	4.3	Prosedur Simpan Pada KOKAR PTPN XII AROMA Jember .....	39
	4.4	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah RTO dengan CR dengan Uji t.....	57
	4.5	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah RTO dengan QR dengan Uji t.....	58
	4.6	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah RTO dengan Cash R dengan Uji t.....	58
	4.7	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah ACP dengan CR dengan Uji t.....	59
	4.8	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah ACP dengan QR dengan Uji t.....	59
	4.9	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah ACP dengan Cash Rasio dengan Uji t.....	60
	4.10	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah RTO dengan NPM dengan Uji t.....	60
	4.11	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah RTO dengan ROA dengan Uji t.....	61
	4.12	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah RTO dengan ROE dengan Uji t.....	62
	4.13	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah ACP Dengan NPM dengan Uji t.....	62
	4.14	Kurva Normal Uji Hipnotis Dua Arah ACP dengan ROA dengan Uji t.....	63



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era pasar bebas, persaingan yang di hadapi koperasi akan semakin ketat, dimana koperasi pesaing yang dihadapi bukan hanya terbatas pada lingkup daerah saja, tetapi mencakup lingkup yang global. Oleh karena itu koperasi dituntut agar lebih tanggap dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengembangkan koperasi yang bertujuan memberikan, pengarahannya dan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan iklim yang sehat bagi perkembangan dunia usaha. Pengembangan koperasi hendaknya dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dapat mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang mempunyai ciri, demokratis, kebersamaan, kekeluargaan. Menurut Undang-Undang Koperasi No 25 Tahun 1992 Pasal 1, koperasi adalah merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip koperasi yang sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.

Koperasi dalam menjalankan kegiatannya mempunyai dua tujuan yaitu, pertama tujuan yang bersifat ekonomis yaitu koperasi dalam menjalankan aktivitas usahanya menitik beratkan pada kepentingan untuk mencari keuntungan dan menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Sedangkan tujuan yang kedua bersifat sosial, yaitu koperasi dalam menjalankan aktivitas usahanya tidak berorientasi pada keuntungan semata, akan tetapi sekaligus memperhatikan kesejahteraan para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dengan kata lain untuk mencari keuntungan dan menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, koperasi dapat memberikan fasilitas kredit bagi pelanggannya disamping tetap melaksanakan penjualan secara tunai. Konsekuensi dari adanya kebijaksanaan penjualan secara kredit ini adalah timbulnya piutang bagi koperasi.

Piutang adalah tagihan kepada pihak luar (debitur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang-barang secara kredit (S. Munawir, 2002 : 15). Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1995: 85) piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja, yaitu : kas menjadi persediaan kemudian menjadi piutang akhirnya kembali lagi menjadi kas.

Piutang sebagai salah satu modal kerja yang berpengaruh bagi kelancaran kegiatan operasional suatu perusahaan, maka kebijaksanaan penjualan kredit suatu perusahaan harus dilaksanakan dengan baik.

Kebijaksanaan penjualan kredit yang tidak diimbangi dengan pengelolaan piutang yang baik akan berakibat buruk bagi koperasi, sebab penjualan kredit yang dijalankan koperasi banyak mengandung resiko seperti tertundanya pelunasan piutang dan tidak tertagihnya sebagian atau seluruh dari jumlah piutang tersebut. Oleh karena itu, pentingnya pengelolaan piutang koperasi dituntut untuk dapat mengendalikan piutang-piutang yang telah diberikan, karena jika semakin lambat pelunasannya atau prosentase tidak tertagihnya piutang semakin besar akan menyebabkan angka perputaran piutang menjadi rendah. Bagi koperasi yang modalnya relatif kecil, angka perputaran piutang yang rendah akan mengakibatkan aktivitas koperasi menjadi terganggu dan pada akhirnya usaha mencapai tujuan koperasi menjadi terhambat.

Dalam jangka panjang masalah ini akan dapat mengakibatkan penurunan likuiditas koperasi. Pada umumnya koperasi menghendaki pelunasan piutang tepat pada waktunya, mengingat adanya berbagai pertimbangan yaitu :

- a. Untuk memperkecil kerugian lebih lanjut dari adanya suatu investasi dalam bentuk piutang, karena semakin lama umur piutang, maka semakin besar pula resiko yang ditanggungnya.
- b. Tercapainya suatu efisiensi dalam penggunaan dana dari rencana yang telah ditetapkan.

Pengelolaan kebijaksanaan piutang perlu dilakukan secara efektif, seperti memberikan diskon untuk merangsang pelanggan agar segera melunasi hutangnya, evaluasi terhadap pelanggan, memonitor periode rata-rata pengumpulan piutang

dan melakukan analisa umur piutang sehingga penumpukan saldo piutang dapat diperkecil dan periode pengumpulan piutang dapat lebih cepat, serta mengefektifkan bagian penagihan. Dalam melakukan penagihan piutang maka kedisiplinan dari karyawan bagian penagihan mutlak diperlukan, terutama dalam hal administrasi pelaksanaan penagihan piutang tersebut.

Pelaksanaan penjualan kredit yang menimbulkan piutang tersebut memang akan menimbulkan pengaruh-pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu pimpinan perusahaan perlu menelaah secara seksama terhadap untung ruginya rencana kebijaksanaan penjualan kredit tersebut, sehingga dapat membantu memutuskan apakah memperketat atau memperlunak persyaratan penjualan kreditnya.

Di dalam KOKAR PT. Perkebunan Nusantara XII AROMA untuk memperoleh laba yang diinginkan maka PT. Perkebunan Nusantara XII AROMA melakukan pelaksanaan penjualan yaitu dengan komposisi 35% dari penjualan secara tunai dan 65 % penjualan secara kredit.

Berdasarkan uraian tersebut, efektivitas manajemen pengelolaan piutang yang baik diperlukan agar koperasi dapat mempertahankan likuiditas dan meningkatkan profitabilitasnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pelaksanaan pengelolaan piutang pada KOKAR PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) "AROMA" sudah efisien ?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara efisiensi pengelolaan piutang dengan profitabilitas dan likuiditas pada KOKAR PT. Perkebunana Nusantara XII (Persero) "AROMA" ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui efisiensi pengelolaan piutang yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Untuk mengetahui hubungan efisiensi piutang dengan profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

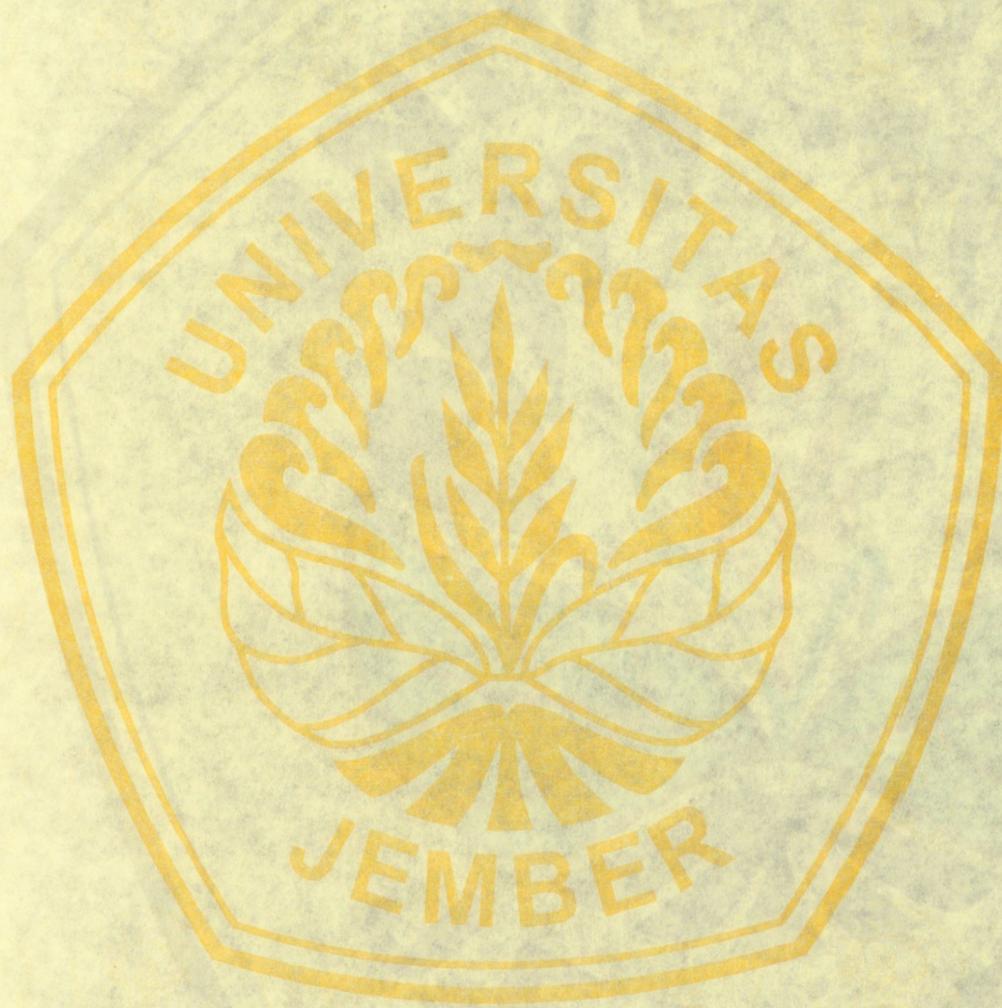
### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Perusahaan

Memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan piutang dalam hubungannya dengan likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

#### 2. Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengambil permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.



yang  
n satu  
lainkam  
tidak  
api kias  
janjian  
jualiam  
nye  
brutang  
seperti  
pilihak  
barang  
pilihak  
barang  
adalah  
u jasa.  
untuk  
kita 30  
jangka  
bahwa  
yang  
lengkap  
l dari  
mang  
kiam

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Pengertian Piutang

Dalam memasarkan suatu produk atau jasa, banyak strategi yang dilakukan perusahaan untuk memperbesar volume penjualan. Salah satu diantaranya adalah penjualan secara kredit (trade credit). Dengan menjalankan kebijaksanaan kredit dalam melakukan penjualan berarti perusahaan tidak memperoleh uang secara tunai (kas) pada waktu terjadi transaksi, akan tetapi kas baru dapat diterima beberapa waktu yang akan datang sesuai dengan perjanjian yang dibuat. Jadi dengan demikian didalam menjalankan kebijaksanaan penjualan kredit akan menimbulkan tagihan (piutang dagang) kepada para langganannya.

Pengertian piutang menurut Bambang Riyanto (1995 : 85) piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja, yaitu :

Kas → persediaan → piutang → kas.

Menurut S. Munawir, (2002 : 15) Piutang adalah tagihan kepada pihak luar (debitur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang-barang secara kredit.

Sedangkan menurut Keiso dan Weygandt (1995 : 415) piutang adalah klaim terhadap pelanggan atau perusahaan lain atas uang, barang, atau jasa. Piutang dagang menurut keduanya merupakan janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual, biasanya dapat ditagih dalam waktu 30 hari dan merupakan piutang terbuka yang berasal dari perluasan kredit jangka pendek.

Dari ketiga pendapat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa pengertian piutang mempunyai maksud yang sama, yaitu bahwa piutang yang timbul dari adanya penjualan barang dagangan secara kredit disebut dengan piutang dagang. Sedangkan untuk piutang yang timbul bukan berasal dari perdagangan dipakai perkiraan tersendiri sesuai dengan obyek yang diberi piutang atau pinjaman, misalnya memberi pinjaman kepada pegawai disebut perkiraan

piutang pegawai atau perusahaan pernah memberikan jasa atau prestasinya tetapi belum menerima pembayaran, maka disebut piutang penghasilan.

### 2.1.2 Keuntungan Adanya Piutang

Menurut Indriyo Gitosudarmo (2002 : 81) piutang yang terjadi dapat menimbulkan keuntungan-keuntungan yaitu :

1. Untuk meningkatkan volume penjualan

Dengan adanya penjualan kredit yang disediakan oleh perusahaan akan dapat menarik para pelanggan yang belum memiliki dana secara tunai untuk membeli barang kita, sehingga akan menaikkan jumlah penjualan.

2. Untuk meningkatkan laba

Hal ini adalah sebagai akibat dari kenaikan dalam hasil penjualan akan dapat menimbulkan kenaikan pada laba perusahaan.

3. Untuk memenangkan persaingan

Dalam dunia bisnis saat ini hampir semua perusahaan melaksanakan penjualan kredit. Oleh karena itu untuk menjaga posisi perusahaan di dalam persaingan maka dilakukan penjualan kredit tersebut, apabila tidak ingin merosot dalam posisi persaingan di pasar. Penjualan kredit yang agresif akan dapat merangsang minat calon konsumen untuk memakai dan menikmati kegunaan barang yang dibelinya tanpa harus mengeluarkan uang yang besar pada saat membeli, sehingga pembeli dapat menikmati sekarang juga dengan membayarnya nanti di kemudian hari.

### 2.1.3 Resiko Adanya Piutang

Perusahaan perlu memperhitungkan resiko dan biaya tidak dapat ditagihnya piutang. Resiko-resiko yang timbul karena memberikan piutang dan bahkan kadang-kadang dapat menimbulkan kerugian, kemacetan maupun kegagalan bagi perusahaan.

Kemungkinan-kemungkinan resiko yang dapat timbul akibat adanya pemberian piutang antara lain (Alex Soemadji N, 1983 : 92) :

1. Resiko tidak dibayar seluruh piutangnya
2. Resiko tidak dibayar sebagian piutangnya
3. Resiko keterlambatan di dalam melunasi piutang-piutangnya
4. Resiko tertanamnya modal dalam piutang

Indriyo Gitosudarmo (2002 : 83) juga mengatakan bahwa piutang menimbulkan resiko berupa biaya yang antara lain berupa :

1. Biaya penghapusan piutang

Biaya penghapusan piutang/piutang ragu-ragu/bad debt resiko terhadap tidak tertagihnya sejumlah tertentu dari piutang akan dimasukkan sebagai biaya bad debt atau piutang ragu-ragu yang nantinya akan diadakan penghapusan piutang. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan pada setiap periode.

2. Biaya pengumpulan piutang

Dengan adanya piutang maka timbul kegiatan penagihan piutang yang akan mengeluarkan biaya, misalnya biaya yang dikeluarkan untuk transportasi ke tempat langganan.

3. Biaya administrasi

Biaya administrasi piutang misalnya biaya untuk penggantian blanko penagihan, materai.

4. Biaya sumber dana

Dengan terjadinya piutang maka diperlukan dana dari dalam maupun dari luar perusahaan untuk mendanainya. Biasanya dana tersebut diambilkan dari kas yang kemudian akan segera diganti jika pelanggan sudah melunasi kewajibannya.

#### **2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Piutang**

Besar kecilnya piutang yang dimiliki oleh perusahaan disamping dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya juga dipengaruhi oleh kebijaksanaan kredit yang ditentukan oleh perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi yang ditanam perusahaan dalam piutang adalah sebagai berikut (Bambang Riyanto, 1995 : 85):

1. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya makin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperkecil jumlah piutang.

2. Syarat-syarat pembayaran penjualan kredit

Dalam hal ini syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat dan lunak. Syarat pembayaran yang ketat, misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang besar pada pembayaran piutang yang tertunda. Sebaliknya syarat pembayaran yang lunak, misalnya perusahaan menetapkan batas waktu pembayaran yang lama bagi piutang-piutang yang diberikan, dan tidak ada pembebanan bunga bagi pelunasan piutang yang tertunda. Jadi semakin lama batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Pembatasan kredit dapatlah bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Dikatakan bersifat kualitatif adalah dalam hal ketentuan mengenai siapa-siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah piutang. Pembatasan kredit yang bersifat kuantitatif adalah bila perusahaan menetapkan batas maksimal kredit yang diberikan kepada langganan. Semakin tinggi batas maksimal kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula jumlah piutang.

4. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif dan pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran yang lebih besar untuk membiayai aktivitas-aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibanding dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif, sehingga besarnya jumlah piutang relatif kecil.

#### 5. Kebiasaan membayar dari para langganan

Kebiasaan membayar piutang para langganan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah piutang. Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan Cash Discount, dan ada sebagian lainnya yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Apabila sebagian besar para langganan membayar dalam waktu selama "Discount Period" maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, hal ini berarti makin kecilnya jumlah piutang.

#### 2.1.5 Manajemen Piutang

Menurut Lukman Syamsuddin (2001 : 255) manajemen piutang pada dasarnya mencakup tiga aspek penting, yaitu :

##### 1. Kebijaksanaan Kredit (*Credit Policy*)

Kebijaksanaan kredit meliputi penetapan standar kredit dan analisis kredit. Standar kredit dari suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai kriteria minimum yang harus dipenuhi oleh seorang langganan sebelum menikmati kredit. Penetapan standar ini meliputi : penilaian kredit, pembayaran rata-rata, dan financial ratio. Standar kredit ini sangat penting dalam kebijaksanaan dan harus dipertimbangkan karena setiap perubahan standar tersebut akan mempengaruhi tiga hal, yaitu :

1. Volume penjualan
2. Investasi dalam piutang
3. Biaya piutang ragu-ragu (*Cost of Bad Debt*)

Kebijaksanaan kredit yang longgar, pada umumnya selain dapat mendorong kenaikan penjualan, dapat pula meningkatkan kerugian, karena piutang ragu-ragu sehingga cost of bad debt menjadi lebih besar. Sebaliknya kebijaksanaan kredit yang relatif ketat, akan mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian karena piutang ragu-ragu, dan dapat menurunkan volume penjualan sehingga keuntungan yang akan diperoleh menjadi berkurang.

Analisis kredit menyangkut evaluasi kemampuan customer baik likuiditas, aktivitas, hutang, maupun profitabilitasnya. Dalam analisis kredit ini,

perusahaan harus melakukan penilaian terhadap calon pelanggan dan menganalisis laporan keuangan calon pelanggan. Penilaian ini biasanya disebut dengan istilah *The Five C's of Credit*.

Menurut Weston dan Copeland, (1999 : 396) mengatakan bahwa dalam menilai resiko kredit, seorang manajer kredit dapat melaksanakan penilaian lima-C dari calon pelanggan, yaitu :

1. Character atau watak, berhubungan dengan kemungkinan bahwa pelanggan akan berusaha memenuhi kewajibannya. Faktor ini sangat penting, karena setiap transaksi kredit mengandung janji pembayaran.
2. Capacity atau kemampuan, merupakan pertimbangan subyektif tentang kemampuan agar diukur dengan catatan prestasi bisnis pelanggan dimasa lampau, ditambah dengan pengamatan fisik terhadap pabrik atau toko dan metode kegiatan usahanya.
3. Capital atau modal, diukur dengan posisi keuangan perusahaan secara umum yang ditunjukkan dengan analisa rasio keuangan, dengan penekanan khusus pada nilai bersih usahanya yang berwujud.
4. Collateral atau jaminan, diberikan berupa harta oleh pelanggan sebagai janji keamanan dari kredit yang diberikan.
5. Condition atau keadaan, berhubungan dengan pengaruh dari kecenderungan ekonomi umum terhadap perusahaan, atau berhubungan dengan perkembangan khusus dalam bidang ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan pelanggan memenuhi kewajibannya.

Di samping itu analisis kredit ini tidak hanya mengenai tingkat kepercayaan finansial yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada langganan, tetapi juga menyangkut estimasi maksimum jumlah kredit yang mampu ditanggung oleh langganan. Oleh sebab itu, perusahaan harus menetapkan batas kredit yang boleh diberikan kepada langganan.

## 2. Penetapan Jangka Waktu Kredit (*Credit Terms*)

Perusahaan perlu menetapkan periode credit bagi seluruh langganan, karena jangka waktu kredit akan mempengaruhi volume penjualan, biaya dan profit.

Penetapan jangka waktu kredit meliputi tiga hal, yaitu : cash discount, periode cash discount, dan periode credit. Cash discount adalah potongan harga yang diberikan untuk pembayaran yang lebih cepat. Periode cash discount adalah perpanjangan waktu potongan atas pembayaran yang dipercepat atas periode tertentu untuk pelanggan yang membeli hasil produk perusahaan. Periode credit adalah lamanya jangka waktu jatuh tempo yang diberikan.

Sebagai contoh bila persyaratan kredit dinyatakan dengan 2/10 net 30, berarti jangka waktu kredit maksimum 30 hari. Seandainya langganan membayar dalam waktu 10 hari (periode cash discount), perusahaan akan memberikan potongan sebesar 2 persen (cash discount).

### 3. Kebijakan Pengumpulan (*Collection Policy*)

Efektivitas kebijakan dalam pengumpulan piutang akan mempengaruhi cost of bad debt karena jika periode pengumpulan meningkat maka cost of bad debt akan meningkat pula. Oleh sebab itu walaupun peningkatan efektivitas pengumpulan akan menaikkan biaya pengumpulan, diharapkan dapat mengurangi cost of bad debt yang lebih besar sehingga dapat menambah profit.

Kebijakan penagihan pada umumnya merupakan keputusan bila piutang telah jatuh tempo, kebijakan penagihan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Menentukan saat penagihan
2. Memilih metode penagihan
3. Menilai trade off dari kenaikan biaya penagihan

Pada tahap dimana saat penagihan ditentukan, maka ada beberapa teknik yang digunakan untuk memonitor piutang, antara lain : Rasio Keuangan dan Aging Schedule.

Dalam memilih metode penagihan meliputi : mengirimkan surat pemberitahuan, menggunakan hubungan telepon, penagihan langsung melalui kunjungan, menggunakan jasa agen. Perusahaan biasanya menolak memberi tambahan kredit sebelum pelanggan membayar kewajibannya.

Penilaian trade off atas kenaikan biaya penagihan perlu untuk diperhatikan, karena keuntungan akan diperoleh bila perusahaan menggunakan kebijakan

penagihan yang ketat, sehingga akan mengurangi kerugian piutang tak tertagih, dan akan menaikkan laba. Namun dinilai pihak penagihan yang terlalu agresif akan mengakibatkan pelanggan membeli secara kredit di tempat lain (berkurangnya omzet penjualan).

Keterlambatan proses penagihan piutang kepada para pelanggan mengakibatkan keterlambatan pula dalam pengumpulan piutang. Hal ini bukan hanya karena debitur lalai, akan tetapi dapat juga karena petugas penagihan kurang disiplin dan kurang terampil dalam menagih piutang perusahaan. Oleh karena itu bagian pejabat yang berkompeten dalam penagihan piutang perlu melaksanakan pengawasan yang ketat dan koordinasi yang baik di dalam perusahaan agar piutang yang telah jatuh tempo dapat ditagih sesuai dengan waktu yang ditentukan.

#### 2.1.6 Pengendalian Piutang Dagang

Pengendalian piutang perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode antara lain :

##### 1. Penggunaan Rasio

Disamping perbandingan antara untung dan rugi akibat adanya piutang tersebut, untuk membantu memutuskan apakah memperketat atau memperlunak persyaratan penjualan kreditnya, maka dapat dipergunakan pula beberapa rasio finansial.

Untuk mengukur aktivitas pengelolaan piutang perusahaan dapat menggunakan :

##### a. Tingkat Perputaran Piutang (*Receivable TurnOver*). (Lukman Syamsuddin, 2001: 69)

Rasio yang menunjukkan tingkat perputaran piutang dagang atau kemampuan dana yang tertahan dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan piutangnya. Perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran.

Sedangkan piutang rata-rata dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Piutang Rata-rata} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

b. Rata-rata Hari Pengumpulan Piutang (*Average Collection Period*).

(S. Munawir, 2002 : 76)

Rasio yang menunjukkan tingkat pengumpulan piutang dagang atau periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Semakin lama rata-rata hari pengumpulan piutang suatu perusahaan maka semakin buruk pengelolaan piutangnya. Rata-rata hari pengumpulan piutang dapat ditingkatkan dengan jalan mengagresifkan kebijaksanaan penagihan.

2. Penentuan Umur Piutang

Metode analisa yang lain untuk mengendalikan piutang adalah dengan menentukan umur piutang. Metode ini berusaha mengadakan klasifikasi piutang atas dasar umur atau lamanya piutang yang telah ada. Dengan menentukan umur piutang tersebut maka akan dapat diketahui:

- a. Piutang mana yang sudah dekat dengan waktu jatuh tempo dan harus segera ditagih.
- b. Piutang-piutang yang sudah lewat jatuh tempo dan perlu dihapuskan karena sudah tidak dapat ditagih kembali. Apabila hal ini tidak segera dihapuskan, maka akan dapat membawa akibat adanya likuiditas semu,

yaitu tampaknya besar tetapi riilnya kecil karena terdapat unsur piutang yang sebenarnya sudah tidak dapat ditagih kembali.

### 3. Pengendalian Oleh Pihak Manajemen

Untuk melaksanakan pengendalian secara ketat atas dana yang tertanam dalam piutang, manajemen harus banyak menentukan hal-hal yang berhubungan dengan periode kredit, pekerjaan administrasi yang bersangkutan dengan penarikan uang tunai, dan prosedur yang harus ditempuh untuk menghadapi para penunggak. Manajemen harus pula menentukan informasi apa yang diperlukannya, agar dapat melaksanakan pengendalian secara sepenuhnya.

#### 2.1.7 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk dirubah menjadi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Kelompok rasio ini terdiri dari : (Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio)

##### 1. Current Ratio

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dijadikan ukuran paling umum dari kelancaran jangka pendek, karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva lancar yang bisa dijadikan kas dalam waktu yang sama dengan tagihan tertentu.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Aktiva Lancar} = \text{Kas} + \text{Piutang} + \text{Persediaan}$$

##### 2. Quick Ratio

Rasio ini dihitung dengan total aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar. Persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya.

Pengertian likuiditas sebenarnya mengandung dua dimensi, yaitu : (1) waktu yang diperlukan untuk mengubah aktiva menjadi kas, dan (2) kepastian nilai aktiva pada saat berubah menjadi kas.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Aktiva Lancar} = \text{Kas} + \text{Piutang}$$

### 3. Cash Ratio

Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2.1.8 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Kelompok rasio ini terdiri dari : (NPM, ROA, ROE)

### 1. Net Profit Margin

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi net profit margin berarti kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dalam hubungannya dengan penjualan semakin baik. Suatu net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di mana perusahaan berusaha.

## 2. Return On Asset

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat asset tertentu.

$$\text{Return On Asset} = \frac{EAT}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

## 3. Return On Equity

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity} = \frac{EAT}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

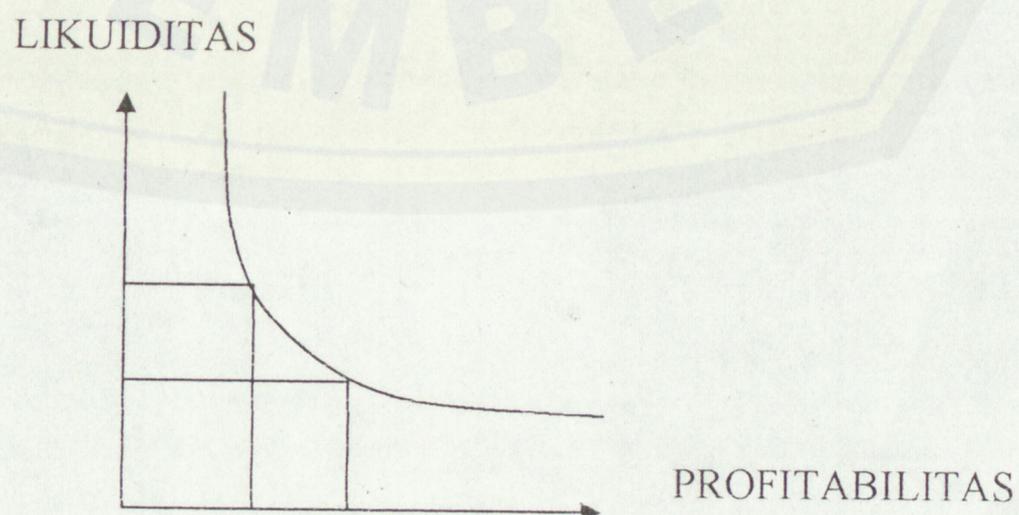
Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

### 2.1.9 Hubungan Antara Piutang, Likuiditas dan Profitabilitas

Antara likuiditas dengan profitabilitas terdapat hubungan yang bertolak belakang (Dwi Prastowo 1995: 58). Jika likuiditas suatu perusahaan tinggi maka profitabilitasnya akan rendah begitu pula sebaliknya, seperti tampak pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1

Hubungan Antara Likuiditas dan Profitabilitas



Sumber: Dwi Prastowo (1995: 58), Analisa Laporan Keuangan

Piutang merupakan salah satu dari komponen current asset, oleh karena itu piutang ikut juga dalam perhitungan likuiditas. Dalam kedudukannya sebagai current asset ini, piutang mempunyai kadar likuiditas yang relatif tinggi sesudah kas, bila dibandingkan dengan komponen current asset lainnya. Jadi likuiditas piutang yang baik akan menunjang tingkat likuiditas suatu perusahaan. Karena hubungan yang erat antara piutang dengan likuiditas inilah maka diperlukan pengelolaan piutang yang baik agar kelancaran proses produksi dapat terjaga dengan baik dan agar kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tidak hilang.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam meningkatkan keuntungannya ini dilakukan dengan cara meningkatkan penjualan yang salah satunya adalah melalui penjualan kredit. Pelaksanaan penjualan kredit yang menimbulkan piutang tersebut memang akan menimbulkan pengaruh-pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu pimpinan perusahaan perlu menelaah secara seksama terhadap untung ruginya rencana kebijaksanaan penjualan kredit tersebut, sehingga dapat membantu memutuskan apakah memperketat atau memperlunak persyaratan penjualan kreditnya.

Dalam pengelolaan piutang, jika syarat pembayaran kreditnya lunak, di satu sisi dapat mendorong kenaikan penjualan, sehingga meningkatkan laba perusahaan. Namun di sisi yang lain dapat pula meningkatkan kerugian karena timbulnya piutang ragu-ragu sehingga cost of bad debt menjadi lebih besar. Sedangkan syarat penjualan kredit yang relatif ketat, akan mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian karena piutang ragu-ragu. Hal ini disebabkan semakin pendek jangka waktu yang dibutuhkan oleh suatu aktiva untuk menjadi uang tunai. Dengan demikian semakin tinggi tingkat likuiditas aktiva tersebut dan semakin kecil risikonya. Akan tetapi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan menjadi berkurang karena penurunan volume penjualan.

## 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian mengenai analisis manajemen piutang telah banyak dilakukan tetapi analisis-analisis yang dilakukan tersebut sangat bervariasi. Hal ini

disebabkan pokok permasalahan yang dikemukakan oleh para peneliti terdahulu juga berbeda-beda.

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan manajemen piutang telah dilakukan oleh Saudara Yuli dari Universitas Kristen Petra Surabaya Fakultas Ekonomi tahun 1999, dengan mengambil judul : Pentingnya Perputaran Piutang Terhadap Peningkatan Likuiditas Pada PT. Telaga Mas Pertiwi Surabaya.

Meneliti Perputaran Piutang Terhadap Peningkatan Likuiditas Pada PT. Telaga Mas Pertiwi Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas pada PT. Telaga Mas Pertiwi mempunyai hubungan yang erat dan searah, artinya perputaran piutang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Dari analisis korelasi Pearson diperoleh nilai  $r = 0,843$  untuk hubungan perputaran piutang dengan current ratio, nilai  $r = 0,849$  untuk hubungan perputaran piutang dengan cash ratio, dan nilai  $r = 0,923$  untuk hubungan perputaran piutang dengan quick ratio. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut erat, positif dan searah. Artinya apabila perputaran piutang meningkat, maka likuiditas juga meningkat pula dan sebaliknya.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain :

1. Topik penelitian berkaitan dengan manajemen piutang.
2. Teknik analisa dengan menggunakan korelasi pearson.

Sedangkan perbedaannya adalah :

1. Subyek penelitian yang dipakai pada penelitian sebelumnya adalah PT. Telaga Mas Pertiwi Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan subyek penelitian pada KOKAR PTPN XII AROMA Jember.
2. Laporan keuangan yang dipakai pada penelitian sebelumnya adalah Laporan Laba Rugi dan Neraca periode 1994-1998. Sedangkan penelitian ini menggunakan Laporan Laba Rugi dan Neraca periode 1999-2003.
3. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah rasio aktivitas (*Receivable Turn Over, Average Collection Period*), rasio likuiditas (*Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio*). Sedangkan pada penelitian ini

selain menggunakan rasio likuiditas juga menggunakan rasio profitabilitas (*Net Profit Margin, Return On Investment, return On Equity*).

4. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah korelasi Pearson. Sedangkan pada penelitian ini selain menggunakan regresi linear dan korelasi pearson selain itu juga melakukan uji hipotesis untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara pengelolaan piutang dengan likuiditas dan profitabilitas.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan piutang dengan likuiditas pada Kokar PTPN XII AROMA Jember
2. Ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan piutang dengan profitabilitas pada Kokar PTPN XII AROMA Jember

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder, yaitu data yang diambil dari laporan keuangan (Neraca dan Rugi Laba) Kokar PTPN XII Aroma mulai tahun 1999 sampai dengan 2003.

#### 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang akan di analisis terdiri dari :

1. Receivable Turn Over (RTO), menunjukkan tingkat perputaran piutang dagang atau kemampuan dana yang tertahan dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times 1 \text{ kali} \quad (3.1)$$

(Lukman Syamsuddin, 2001 : 69)

2. Average Collection Period (ACP), menunjukkan tingkat pengumpulan piutang dagang atau periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan Kredit}} \quad (3.2)$$

(S. Munawir, 2002 : 76)

3. Current Ratio (CR), menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \% \quad (3.3)$$

(Lukman Syamsuddin, 2001 : 68)

4. Quick Ratio (QR), menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (3.4)$$

(Lukman Syamsuddin, 2001 : 68)

5. Cash Ratio (CR), menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam KOKAR PTPN XII AROMA dan efek yang segera dapat diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (3.5)$$

(S. Munawir, 2002 : 104)

6. Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan selama periode analisis.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (3.6)$$

(Lukman Syamsuddin, 2001 : 73)

7. Return On Asset (ROA), adalah rasio yang menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat asset tertentu.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (3.7)$$

(Lukman Syamsuddin, 2001 : 74)

8. Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\% \quad (3.8)$$

(Lukman Syamsuddin, 2001 : 74)

### 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efisiensi pengelolaan piutang yang dilakukan maka digunakan alat analisis diskriptif dengan menghitung analisa ratio-ratio keuangan :
  - a. Receivable Turn Over (RTO)  
Menunjukkan tingkat perputaran piutang dagang atau kemampuan dana yang tertahan dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. (3.1)
  - b. Average Collection Period (ACP)  
menunjukkan tingkat pengumpulan piutang dagang atau periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. (3.2)
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan yang dilakukan maka digunakan alat analisis diskriptif dengan menghitung analisa ratio-ratio keuangan sebagai berikut :
  - a. Current Ratio (CR)  
menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. (3.3)
  - b. Quick Ratio (QR)  
menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan. (3.4)
  - c. Cash Ratio (CR)  
menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam KOKAR PTPN XII AROMA dan efek yang segera dapat diuangkan. (3.5)
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang dilakukan maka digunakan alat analisis diskriptif dengan menghitung analisa ratio-ratio keuangan sebagai berikut :

a. Net Profit Margin (NPM)

adalah rasio yang menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan selama periode analisis. (3.6)

b. Return On Asset (ROA)

adalah rasio yang menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat asset tertentu. (3.7)

c. Return On Equity (ROE)

adalah rasio yang menunjukkan kemampuan KOKAR PTPN XII AROMA dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri. (3.8)

4. Analisis Regresi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas yang lain dan juga juga untuk meramalkan nilai satu atau lebih variabel, dengan formulasi sebagai berikut :

Model 1

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \beta_1 X_{1i}$$

Dimana :

$Y_i$  = Rasio Pengelolaan piutang (ACP)

$b_0$  = Konstanta

$b_1$  = Koefisien Regresi variabel  $X_1$

$X_1$  = Rasio likuiditas atau rasio profitabilitas

Model 2

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i}$$

$Y_i$  = Rasio Pengelolaan piutang (RTO)

$b_0$  = Konstanta

$b_1$  = Koefisien Regresi variabel  $X_1$

$X_1$  = Rasio Likuiditas dan rasio likuiditas

a. Untuk Model regresi 1 :

Ho : tidak ada pengaruh signifikan ACP terhadap likuiditas atau profitabilitas

Ha : ada pengaruh signifikan ACP terhadap likuiditas atau profitabilitas.

b. Untuk model regresi 2 :

Ho : tidak ada pengaruh signifikan RTO terhadap likuiditas atau profitabilitas

Ha : ada pengaruh signifikan RTO terhadap likuiditas atau profitabilitas.

5. Uji t

Digunakan untuk melihat signifikan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan langkah-langkah :

1) Menentukan hipotesis

Ho :  $b = 0$ , berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ha :  $b \neq 0$ , berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Menentukan nilai  $t_{hitung}$  dengan rumus (Gujarati, 1995 : 114)

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb}$$

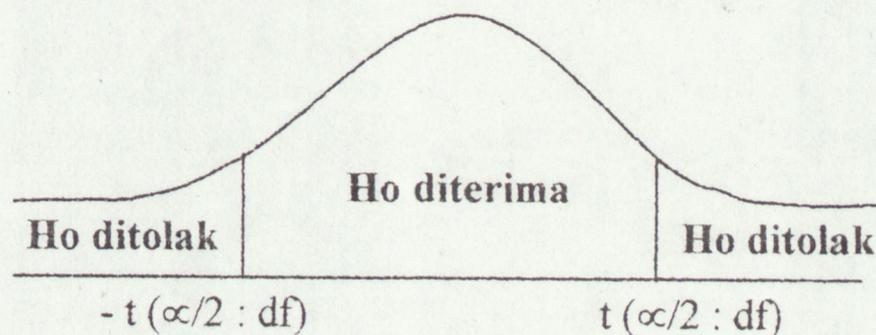
$t$  = nilai menunjukkan pengaruh dari variabel media advertensi terhadap

volume penjualan

$b_i$  = koefisien regresi  $X_1$

$Sb$  = standart defiasi dari  $b_1$

a. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan Ho



## g. Kriteria penguji

Ho diterima atau  $H_1$  ditolak jika :

$$-t(\alpha/2; df) \leq t \text{ hitung} \leq t(\alpha/2; df)$$

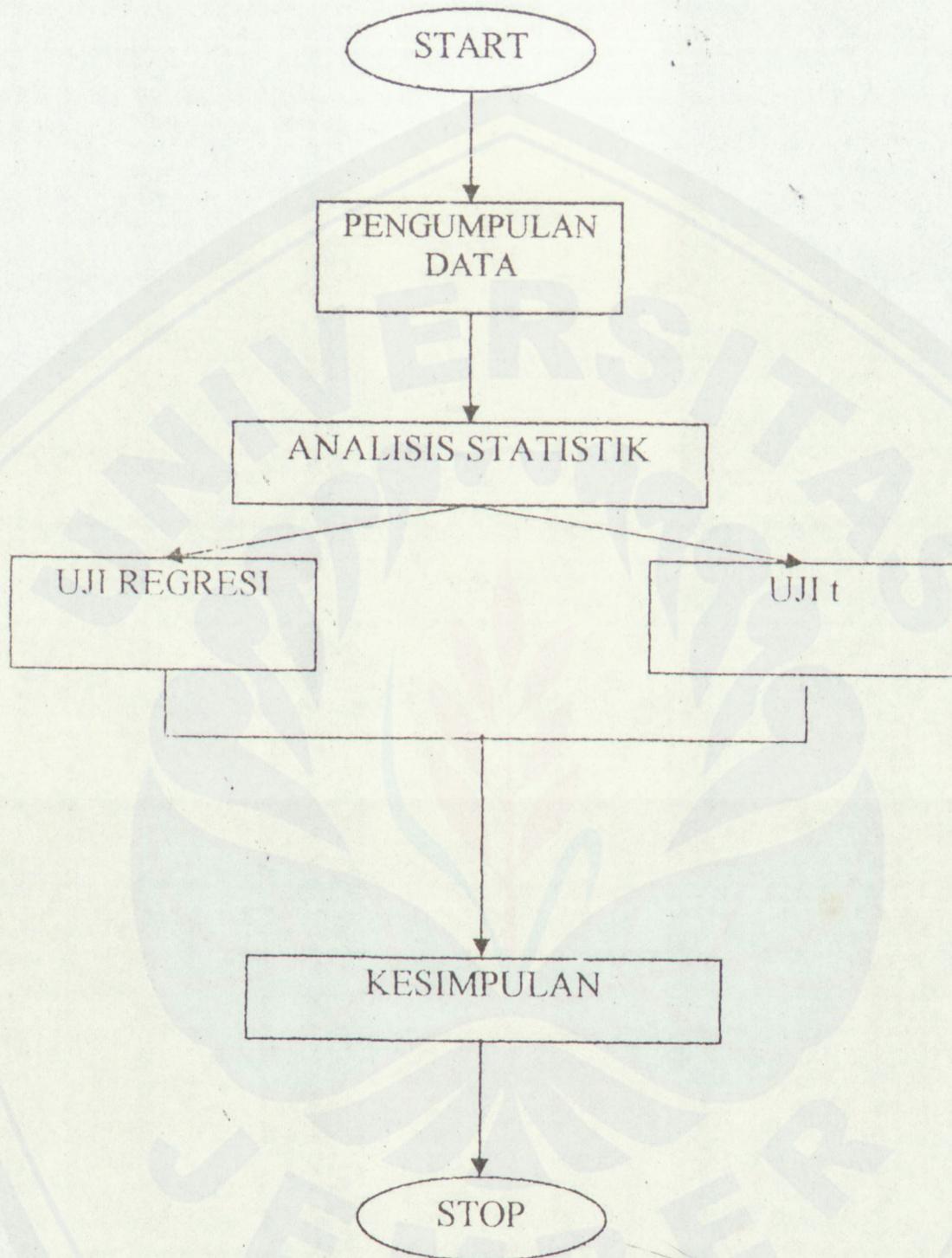
Ho ditolak atau  $H_1$  diterima jika :

$$t \text{ hitung} > t(\alpha/2; df) \text{ atau } t \text{ hitung} < -t(\alpha/2; df)$$

6. Menarik kesimpulan berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan penafsiran akan besarnya koefisien korelasi yang umum dipergunakan, menurut Sugiyono (2003 : 216) adalah :

1. Antara 0,000 sampai dengan 0,199 menunjukkan korelasi yang sangat rendah.
2. Antara 0,200 sampai dengan 0,399 menunjukkan korelasi yang rendah.
3. Antara 0,400 sampai dengan 0,599 menunjukkan korelasi yang sedang.
4. Antara 0,600 sampai dengan 0,799 menunjukkan korelasi yang kuat.
5. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 menunjukkan korelasi yang sangat kuat.

### 3.3 Kerangka Pemecahan Masalah



#### Keterangan Kerangka Pemecahan Masalah

1. Pengumpulan Data

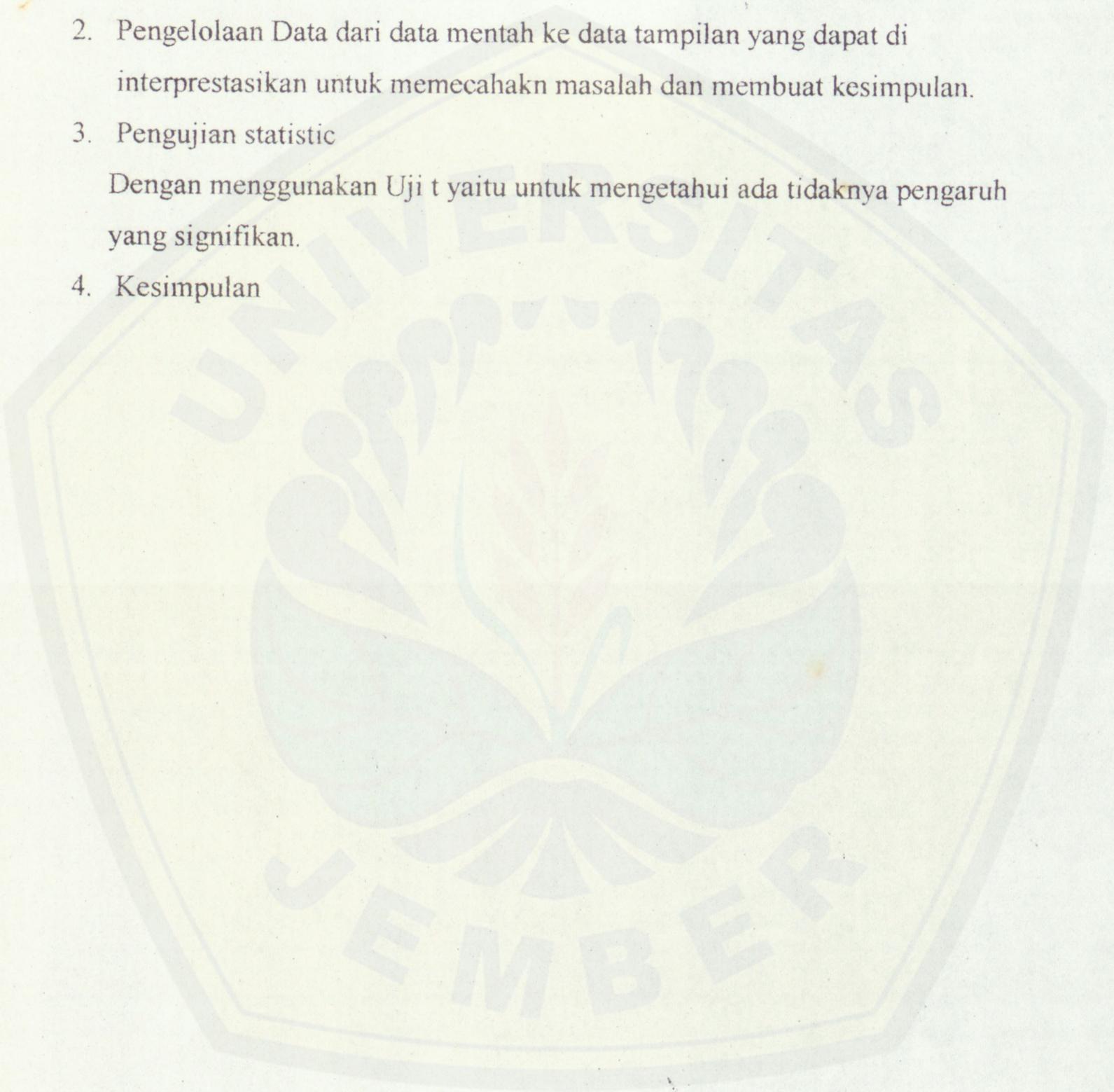
Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari subyek penelitian

2. Pengelolaan Data dari data mentah ke data tampilan yang dapat diinterpretasikan untuk memecahkan masalah dan membuat kesimpulan.

3. Pengujian statistic

Dengan menggunakan Uji t yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan.

4. Kesimpulan





Handwritten scribbles or marks in the bottom right corner of the page.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Umum Obyek Yang Diteliti

Keberadaan koperasi karyawan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) "AROMA" didalam lingkungan PTP Nusantara XII yang bertempat di jalan Gajah Mada No.249 Jember, pada awalnya bernama Koperasi Karyawan PTP XXVI AROMA yang dibentuk berdasarkan akta pendirian nomor : 5186 / BH / II / 82, tepatnya pada tanggal 10 Maret 1982. Namun seiring adanya penggabungan dari PTP XXVI, PTP XXIII, PTP XXIX menjadi PTP Nusantara XII, Kemudian sejak tahun 1996 nama tersebut berubah seiring dengan margernya PTP Nusantara XII, Koperasi Karyawan PTP Nusantara XII AROMA yang disingkat menjadi KOKAR PTP Nusantara XII "AROMA".

Keberadaan KOKAR PTPN XII (PERSERO) AROMA didalam lingkungan PTPN XII sendiri untuk memenuhi berbagai kebutuhan para karyawan dan pensiunan PTPN XII (Persero) yang dilandasi oleh UUD 1945 dan UU Koperasi. Walaupun didalam perkembangannya, koperasi karyawan PTPN XII (Persero) AROMA juga melayani kebutuhan dari masyarakat umum.

Sebelum tahun 1998 wilayah kerjanya sendiri, KOKAR PTPN XII AROMA Jember meliputi kebun-kebun dilingkungan PTPN XII (Persero) yang berada diwilayah eks-Kresidenan Besuki diantaranya ;

- Untuk wilayah Jember unit kerjanya terdiri dari Kebun Kalisanen dan Kebun Glantangan.
- Untuk wilayah Bondowoso unit kerjanya terdiri dari Kebun Blawan, Kebun Kalisat Jampit, dan Kebun Pancur Angkrek.
- Untuk wilayah Situbondo unit kerjanya hanya pada Kebun Kayumas.
- Untuk wilayah Banyuwangi unit kerjanya terdiri dari Kebun Malangsari, Kebun Jatirono, Kebun Kalikempit, Kebun Kalitelepak, Kebun Pasewaran, Kebun Kendanglembu, Kebun Kalirejo, dan Kebun Sumberjambe.

Kokar Kokar PTP Nusantara XII "AROMA" di Jember merupakan pusat atau sentral sedangkan Kokar Aroma yang berada dikebun-kebun adalah komisariat (cabang). Dengan adanya relisasi rapat anggota tahunan (RAT) tahun 1998, maka mulai Januari 2000 Kokar Aroma dikomisariatkan tidak lagi menjadi bagian dari Kokar PTP Nusantara XII "AROMA" pusat, karena masing-masing koperasi cabang membentuk badan hukum sendiri (mandiri), sehingga RAT setiap tahunnya menjadi pertanggung jawaban pengurus pusat terakhir yang mencakup aktivitas komisariat dan masing-masing Kokar PTP Nusantara XII kebun mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Selain Kokar PTP Nusantara XII Aroma menjadi anggota puskopkar Jawa Timur, sejak tanggal 4 september 1997, sesuai dengan tuntutan reformasi telah dibentuk Dekopin baru, sehingga Kokar Aroma secara langsung masuk menjadi anggotanya. Dengan adanya pemisahan komisariat dari Aroma Jember menjadi koperasi primer, maka Kokar Aroma tidak lagi menjadi anggota Dewan Koperasi Indonesia wilayah Jawa Timur, tetapi menjadi anggota dari dewan koperasi daerah tingkat II Jember.

#### 4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

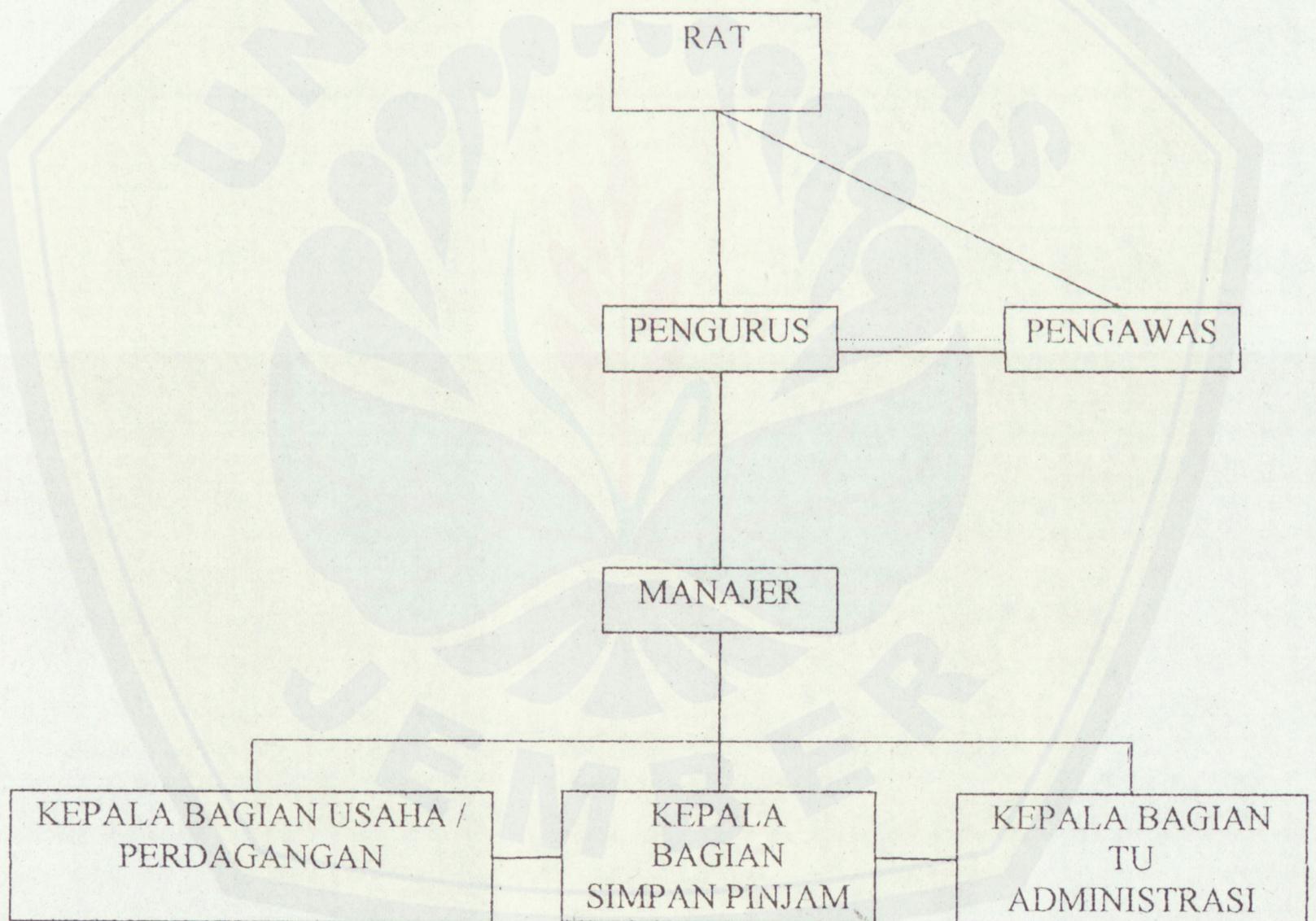
Struktur organisasi suatu perusahaan atau badan usaha baik bentuk maupun ragamnya erat sekali hubungannya dengan kegiatan perusahaan dalam usaha untuk mencapai tujuan. Karena di dalam suatu struktur organisasi tersebut akan terlihat tugas dan bagian-bagian pekerjaan, dan kepada siapa ia harus bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi kerja diperlukan hubungan yang baik antara kepala bagian dengan karyawan, karyawan yang satu dengan yang lain, antara kegiatan atau bagian-bagian dalam struktur organisasi, sehingga terjalin koordinasi yang serasi, selaras dan seimbang antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.

Pada Kokar PTPN XII Aroma Struktur organisasi yang digunakan adalah garis lurus. Manager dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh empat kepala bagian. Manager bukan pemegang kekuasaan tertinggi tetapi dipegang oleh Rapat Anggota Tahunan (RAT), sedangkan kepengurusan diatur dalam pasal 22 No.25

tahun 1992 yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara yang dipilih langsung oleh anggota dalam rapat anggota sesuai dengan kebutuhan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi. Tiga kepala bagian yaitu :

1. Kepala Bagian Tata Usaha / Perdagangan
2. Kepala Bagian Simpan Pinjam
3. Kepala Bagian Tata Usaha dan Administrasi

Untuk lebih lengkapnya struktur organisasi KOKAR PTPN XII (PERSERO) AROMA tampak pada gambar 4.1 berikut ini :



Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Koperasi Karyawan PT. Nusantara XII "Aroma Jember"

Sumber Data : Koperasi Karyawan PTPN XII "Aroma Jember"

Keterangan :

- ..... : Garis Pengawas  
 \_\_\_\_\_ : Garis Komando

Adapun fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab pada masing-masing pegawai / pengurus sesuai dengan posisinya yang telah ditetapkan pada sistem organisasinya adalah sebagai berikut :

#### 1. Rapat Anggota Tahunan (RAT)

- a. Menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi
- b. Menetapkan kebijaksanaan umum koperasi
- c. Memilih, mengangkat dan memberhentikan pengurus dan badan pemeriksa
- d. Menetapkan dan mengesahkan rencana kerja dan anggaran belanja (RAB)
- e. Mengesahkan laporan pertanggungjawaban pengurus dan badan pemeriksa dalam bidang organisasi dan usaha

#### 2. Pengurus dan Pengawas

Tugas :

- a. Mengelola organisasi dan badan usaha koperasi.
- b. Mengajukan rencana kerja dan rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi.
- c. Menyelenggarakan Rapat anggota.

Wewenang :

- a. Mewakili koperasi didalan dan diluar pengadilan.
- b. Memutuskan penerimaan dan penolakan anggota baru serta pemberhentian anggota sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar.
- c. Melakukan dan tindakan upaya bagi kepentingan serta kemajuan koperasi sesuai dengan tanggung jawabnya.

#### 3. Ketua dan Wakil Ketua

Ketua

- a. Memimpin, mengkoordinasi dan mengawasi pelaksanaan tugas anggota pengurus, manager, dan karyawan.
- b. Memimpin Rapat Anggota Bulanan (RAB) dan rapat anggota tahunan (RAT).

- c. Memimpin rapat pengurus, rapat pengurus dengan badan pemeriksa, rapat pengurus dengan manager.
- d. Mengesahkan surat-surat kegiatan organisasi baik yang keluar atau ke dalam.
- e. Mengkoordinir seluruh kegiatan unit usaha.
- f. Memimpin unit pertokoan.

#### Wakil Ketua

- a. Koordinator teknis bidang organisasi dan pembinaan anggota.
- b. Pengawas terhadap pelaksanaan rencana kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja (RAPB).
- c. Mengatur dan merencanakan pelaksanaan pendidikan dan latihan, kursus serta penataran.
- d. Bersama sekretaris I melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kerja karyawan.
- e. Merencanakan dan melaksanakan usaha simpan pinjam.

#### 4. Manager

##### Tugas :

- a. Mengkoordinir rencana usaha dan anggaran dari masing-masing bagian yang ada dibawahnyandalam rangka menyusun rencana kerja dan mengajukannya kepada pengurus.
- b. Bersama dengan pengurus, membahas dan menyiapkan rencana kerja dan anggaran untuk diajukan kepada RAT.
- c. Mensyahkan pengeluaran kas sampai batas wewenang yang diberikan oleh pengurus.

##### Tanggung Jawab Manager :

Dalam menjalankan tugasnya manager bertanggung jawab langsung kepada pengurus.

#### 5. Sekretaris

- 1) Menyelenggarakan dan memelihara buku-buku organisasi, daftar anggota, daftara pengurus, penyelenggaraan arsip-arsip, buku-buku keputusan rapat anggota tahunan, keputusan pengurus dan surat-surat keluar/masuk bidang sekretariat.
- 2) Menyusun laporan organisasi.
- 3) Bersama ketua mengesahkan semua surat atau buku keputusan rapat yang menyangkut sekretariat.
- 4) Bertanggungjawab dibidang tata usaha organisasi pada ketua dan rapat pengurus.
- 5) Bekerjasama dengan bendahara dan manager untuk membiayai pemeliharaan gedung dan barang-barang inventaris.
- 6) Mendokumentasikan dan mengarsip semua kegiatan KOKAR AROMA.

#### 6. Bendahara

- 1) Mengatur dan mengeluarkan uang.
- 2) Memperisapkan data untuk menyusun laporan organisasi.
- 3) Bersama manager mengesahkan semua bukti pengeluaran kas.
- 4) Mengawasi pekerjaan manager.
- 5) Merencanakan anggaran belanja dan pendapatan koperasi.
- 6) Memelihara harta kekayaan koperasi.
- 7) Mengadakan pengecekan terhadap jumlah uang kas dan persediaan barang.

#### 7. Kepala Bagian Tata Usaha atau Perdagangan

Tugas :

- a. Mengkoordinir pelaksanaan tugas unit usaha pertokoan atau perdagangan.
- b. Melaksanakan perbandingan harga dari barang yang akan dibeli dengan penawaran kepada beberapa rekanan.
- c. Membantu order atau pesanan barang dagangan sesuai dengan hasil perbandingan harga serta sesuai dengan spesifikasi teknis.

- d. Mengawasi, mengatur dan memberikan pelaksanaan tugas bawahan agar senantiasa akurat dan tepat waktu.

Tanggung Jawab :

Dalam menjalankan tugasnya kepala bagian usaha perdagangan bertanggung jawab kepada manager.

#### 8. Kepala Bagian Simpan Pinjam

Tugas :

- a. Membuat bukti kas masuk dan keluar, simpanan khusus, simpana pokok, dan simpanan wajib.
- b. Mengadministrasikan simpanan pinjaman pada katru para anggota menurut jenisnya
- c. Membuat laporan mutasi atas sisa pinjaman uang setiap akhir bulan.

Tanggung Jawab :

Dalam menjalankan tugasnya kepala bagian simpan pinjam bertanggung jawab langsung kepada manager.

#### 9. Kepala Bagian Tata Usaha dan Administrasi

Tugas :

- a. Mengkoordinir tugas-tugas dibidang administrasi keuangan, perdagangan atau jasa, hutang puitang, perpajakan atau personalia.
- b. Menyusun laporan keuangan secara periodik atau bulanan, semesteran dan tahunan.
- c. Membentuk manager dalam melakukan analisis data yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Tanggung Jawab :

Dalam menjalankan tugas-tugasnya kepala bagian tata usaha dan administrasi bertanggung jawab langsung kepada manger.

### 4.1.3 Kebijakan Penjualan

Kokar PTP Nusantara XII Aroama dalam menjual produknya menggunakan dua kebijaksanaan penjualan, yaitu :

#### 1. Kebijakan penjualan tunai

Merupakan penjualan yang dilakukan dengan cara transaksi secara langsung kepada kedua belah pihak, dimana pihak pembeli menyerahkan sejumlah uangnya sesuai dengan transaksi, dan sebaliknya penjual menyerahkan barangnya sesuai dengan transaksi, yaitu transaksi jual beli secara langsung atau tunai.

#### 2. Kebijakan penjualan kredit

Merupakan suatu transaksi penjualan dimana konsumen mendapatkan barang-barangnya terlebih dahulu, sedangkan mengenai pembayarannya dilakukan kemudian hari dengan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh koperasi. Selama ini Kokar PTPN XII Aroma menetapkan *term: of credit* sebesar 2/10 net 30 hari, maksudnya apabila pembayaran dilakukan kurang dari 10 hari maka perusahaan akan memberikan potongan sebesar 2 persen, tetapi apabila jangka waktu pembayaran lewat 10 hari maka tidak mendapatkan potongan dan paling lambat pelanggan harus membayar hutangnya selama 30 hari setelah tanggal dikeluarkannya faktur.

#### 4.1.3.1 Prosedur Penjualan Kredit

Di dalam pemberian kredit ditentukan berdasarkan kemampuan pelanggan dan karyawan serta pensiunan. Bagi konsumen koperasi menetapkan penjualan secara tunai. Tetapi dalam penjualan kredit biasanya, koperasi memberikan kartu piutang pelanggan yang nantinya digunakan untuk mencatat jumlah pengambilan barang dan jangka waktu pembayaran, selanjutnya kartu tersebut disimpan oleh kasir sebagai tanda bukti. KOKAR PTPN XII di dalam pemberian kredit hanya diberikan atau dipruntukkan untuk anggota KOKAR yaitu para karyawan dan pensiunan. Sedangkan untuk masyarakat luar hanya dilayani dengan penjualan tunai. Karena pembayaran penjualan kredit dilakukan dengan memotong gaji mereka pada setiap bulannya.

Anggota yang bermaksud hendak membeli barang-barang Kokar PTPN XII Aroma harus datang sendiri ke koperasi. Prosedur yang harus dilalui untuk pengambilan barang secara kredit adalah tampak pada gambar 4.2 berikut ini :



**Gambar 4.2 :Prosedur Pengambilan Barang Kredit**

**Sumber data :Koperasi karyawan PTP Nusantara XII "Aroma" Jember**

Keterangan :

1. Konsumen/pelanggan datang sendiri ke koperasi untuk mengambil barang.
2. Setelah mendapat barang, pelanggan menuju kasir untuk melakukan pengecekan barang, kemudian oleh kasir diberi kartu piutang, setelah dicatat oleh kasir kartu piutang dipegang oleh kasir sebagai tanda bukti sedangkan konsumen diberi faktur oleh kasir sebagai tanda bukti bagi pelanggan (konsumen).

3. Setelah di cek dan dicatat oleh kasir barang boleh dibawa pulang oleh pelanggan.

#### 4.1.3.2 Prosedur Penjualan Simpan Pinjam

Selain melayani kredit barang, KOKAR AROMA PTPN XII Jember melayani juga simpan pinjam . Adapun prosedur simpan pinjam dijelaskan pada gambar 4.3 di bawah ini.



**Gambar 4.3 :Prosedur Simpan Pinjam**

Sumber data :Koperasi karyawan PTP Nusantara XII "Aroma" Jember

Keterangan :

1. Konsumen dalam hal ini anggota KOKAR PTPN XII Jember datang ke kantor KOKAR.
2. Anggota mengisi blangko yang digunakan untuk mengajukan pinjaman yang kemudian disertai oleh syarat-syarat administrasi lainnya yang diperlukan.
3. Kabag SP memeriksa semua persyaratan apakah pengajuan tersebut sudah layak dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan kemudian disahkan oleh manager. Dalam pengajuan itu biasanya ada jangka waktunya sebelum pinjaman itu cair.
4. Apabila sudah disetujui maka apabila pinjaman itu cair, anggota ke kasir untuk mengambil uang dengan mengajukan bukti kas yang telah diterimanya. sebanyak 2 lembar, lembar 1 untuk arsip kasir dan lembar yang 2 untuk disimpan oleh anggota.

#### 4.1.3.3 Prosedur Penagihan Piutang

Kartu piutang yang ada pada kasir kemudian dicatat berdasarkan tanggal keluarnya faktur dan dikelompokkan berdasarkan waktu jatuh tempo agar memudahkan penagihan.

Umumnya pada KOKAR PTPN XII AROMA dalam mengumpulkan piutangnya, pihak koperasi mengingatkan terlebih dahulu kepada para pelanggan melalui sarana telepon, atau surat pemberitahuan. Apabila telah jatuh tempo pelanggan belum melunasi kewajibannya juga, maka pihak koperasi mengirimkan surat peringatan pembayaran kepada pelanggan tersebut. Meskipun demikian, masih ada pelanggan yang menunda pembayaran selama melebihi batas waktu yang telah ditetapkan yaitu 30 hari setelah tanggal keluarnya faktur.

Selama ini koperasi kurang ketat dalam penagihan, koperasi hanya memperingatkan saja tanpa melakukan tindakan secara hukum apabila ada pelanggan yang menunggak pembayaran hutangnya. Hal ini disebabkan pihak koperasi khawatir pelanggan akan lari ke koperasi lain jika koperasi bertindak dengan kekerasan terhadap pelanggan yang terlambat membayar hutangnya.

Faktur-faktur yang sudah jatuh tempo dipisahkan dan dilakukan penagihan sesuai dengan nama dan alamat pelanggan.

Untuk mengetahui ringkasan laporan keuangan Kokar PTPN XII AROMA dapat di lihat pada lampiran 1.

## 4.2 Analisis Data dan Pembahasan

### 4.2.1 Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang variabel-variabel yang diteliti, variabel-variabel yang dimaksud adalah :

#### 1. Pengelolaan Piutang

Dalam menghadapi persaingan antar koperasi sejenis yang semakin ketat dan untuk meningkatkan volume penjualan, KOKAR PTPN XII AROMA selain menjalankan kebijaksanaan penjualan tunai juga menjalankan kebijakan penjualan kredit. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Penjualan Kredit dan Penjualan Tunai  
KOKAR PTPN XII AROMA  
Tahun 1999 - 2003

Tahun (1)	Total Penjualan (Rp) (2)	Penjualan Kredit (Rp) (3)	Penjualan Tunai (Rp) (4) = (2) - (3)
1999	58,795,000	38,216,750	20,578,250
2000	30,147,088	19,595,607	10,551,481
2001	59,888,906	38,927,789	20,961,117
2002	142,733,700	92,776,905	49,956,795
2003	114,186,960	74,221,524	39,965,436
Rata-rata	81,150,331	52,747,715	28,402,616

Sumber : Lampiran 2, diolah

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa penjualan kredit Kokar PTPN XII Aroma dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000 penjualan kredit mengalami penurunan dikarenakan dampak krisis ekonomi yang masih bergulir, kemudian terjadi kenaikan secara bertahap pada tahun 2001 dan 2002, akan tetapi pada tahun 2003 penjualan kredit koperasi mengalami

penurunan kembali dikarenakan adanya usaha-usaha lain yang menjadi pesaing koperasi seperti swalayan, supermarket, dan lain-lain. Sehingga konsumen atau pelanggan masyarakat luar mulai berkurang untuk membeli barang-barang di koperasi, penjualan kredit tetap lebih besar dari pada penjualan tunai, dikarenakan keinginan konsumen untuk mengambil barang dengan kredit sangat besar, konsumen merasa mampu memenuhi kewajiban kredit yang telah disepakati oleh koperasi dan pelanggan.

Term of credit yang ditetapkan KOKAR PTPN XII AROMA adalah 2/10 net 30 hari. Hal ini berarti pelanggan akan mendapat potongan sebesar 2 persen jika membayar tidak lebih dari 10 hari dan selambat-lambatnya pada hari ke-30 pelanggan sudah harus melunasi kewajibannya. Dan berarti pula bahwa Receivable Turn Over (RTO) KOKAR PTPN XII AROMA selama satu tahun normalnya adalah 12 kali, yaitu dengan membagi 360 hari dengan 30 hari jangka waktu kreditnya. Pada kenyataannya rata-rata tingkat perputaran piutang (RTO) pada koperasi ini dari tahun ke tahun memenuhi syarat pembayaran penjualan kredit yang ditetapkan meskipun masih ada yang melanggar. Untuk mengetahui RTO dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Receivable Turn Over (RTO)  
KOKAR PTPN XII AROMA  
Tahun 1999 - 2003

Tahun	Penjualan Kredit (Rp)	Piutang Rata-rata (Rp)	RTO (Kali)
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)/(3)
1999	38,216,750	17,636,047	2.17
2000	19,595,607	22,850,100	0.86
2001	38,927,789	31,510,671	1.24
2002	92,776,905	37,922,270	2.45
2003	74,221,524	46,461,249	1.60

Sumber : Lampiran 1,2 dan 3

Keterangan : RTO = Receivable Turn Over

Dari tabel diatas terlihat bahwa RTO Kokar PTPN XII Aroma dari tahun 1999 sampai dengan 2003 masih jauh mendekati normal. Pada tahun 1999 dan 2000 RTO masih dibawah normal yaitu 2.17 kali di tahun 1999 dan 0.86 kali di tahun 2000 dan ini merupakan RTO paling rendah. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan pembelian dari masyarakat terlihat baik pada penjualan tunai maupun penjualan kreditnya.

Pada tahun 2001 RTO Kokar PTPN XII Aroma, yaitu 1.24 kali. Pada tahun 2002 dan 2003 RTO Kokar PTPN XII Aroma dapat meningkat kembali walaupun masih dibawah RTO normal, tahun 2002 sebesar 2.45 kali begitu juga pada tahun 2003 RTO Kokar PTPN XII Aroma sebesar 1.60 kali.

Meskipun penagihan piutang yang dilakukan Kokar PTPN XII Aroma cukup ketat tetapi masih kurang intensif. Pada kenyataanya pelanggan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya meskipun krisis sudah mulai stabil Untuk saat ini Kokar PTPN XII Aroma kurang setabil dalam menjalankan usahanya.

Sedangkan untuk mengetahui Average Collection Period (ACP) dari KOKAR PTPN XII AROMA dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3  
Average collection Period (ACP)  
KOKAR PTPN XII AROMA  
Tahun 1999 - 2003

Tahun (1)	1 Tahun (Hari) (2)	RTO (Kali) (3)	ACP (Hari) (4)=(2)/(3)
1999	360	2.17	166
2000	360	0.86	420
2001	360	1.24	291
2002	360	2.45	147
2003	360	1.60	225

Sumber : Lampiran 3

Keterangan : RTO = Receivable Turn Over

ACP = Average Collection Period

Dari tabel diatas terlihat bahwa ACP dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini berkaitan dengan RTO. Pada tahun 1999 sampai dengan 2003 ACP Kokar PTPN XII Aroma mengalami keterlambatan pembayaran piutang di karena koperasi kurang intensif dalam penagihan piutang dan memilih pelanggan. Sedangkan kebijaksanaan penjualan kredit Kokar PTPN XII Aroma dalam menetapkan jangka waktu kredit yaitu 30 hari.

Secara keseluruhan ACP Kokar PTPN XII Aroma mengalami keterlambatan dari jangka waktu kredit yang ditetapkan oleh Kokar PTPN XII Aroma, sehingga dapat diketahui bahwa para pelanggan Kokar PTPN XII Aroma tidak membayar hutangnya tepat pada waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata syarat pembayaran penjualan kredit yang telah diberikan Kokar PTPN XII Aroma tidak terpenuhi dengan apa yang diinginkan oleh Kokar PTPN XII Aroma.

Kokar PTPN XII Aroma mampu meningkatkan likuiditas dengan cara pengelolaan piutangnya. Apabila piutang tidak dapat dikumpulkan sesuai waktu jatuh tempo, maka dapat menurunkan likuiditas. Sedangkan disisi lain dengan adanya penjualan kredit yang ditunjang dengan standar kredit yang lunak akan dapat meningkatkan total penjualan yang akhirnya dapat pula meningkatkan laba perusahaan.

Keadaan demikian jika dibiarkan terus menerus akan mengganggu tingkat likuiditas Kokar PTPN XII Aroma. Karena disatu sisi dengan pengelolaan piutang yang baik akan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan. Dan apabila piutang tidak dapat dikumpulkan sesuai waktu jatuh tempo, maka dapat menurunkan likuiditas. Sedangkan disisi lain dengan adanya penjualan kredit yang ditunjang dengan standar kredit yang lunak akan dapat meningkatkan total penjualan yang akhirnya dapat pula meningkatkan laba perusahaan.

Keadaan yang seperti ini menunjukkan bahwa Kokar PTPN XII Aroma bertindak kurang tegas terhadap pelanggan yang menunda pembayaran hutangnya, sehingga mengakibatkan semakin bertumpuknya dana dalam pos piutang. Hal ini mengakibatkan hilangnya kesempatan Kokar PTPN XII Aroma untuk menggunakan dana tersebut untuk alternatif investasi lain yang mungkin lebih

menguntungkan. Di samping itu, menumpuknya dana dalam piutang yang sulit dicairkan juga akan mengganggu kelancaran operasi rutin Kokar PTPN XII Aroma.

## 2. Likuiditas

Suatu perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan penjualan kredit perlu menjaga keadaan likuiditas perusahaannya, sebab jika terlalu besar jumlah piutang yang terjadi, maka dana yang terikat di dalamnya juga semakin besar. Hal ini berakibat pada tingkat likuiditas yang semakin menurun dikarenakan kekurangan dana yang siap pakai, demikian pula sebaliknya.

Berikut ini disajikan data perkembangan tingkat likuiditas Kokar PTPN XII Aroma beserta analisisnya dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 :

Tabel 4.4 : Perhitungan Current Ratio Kokar PTPN XII Aroma Tahun 1999-2003

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Hutang Lancar (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Current Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)/(4)
1999	128,778,341		25,995,590		495
2000	154,684,474	9	31,827,986	18,33	486
2001	280,506,883	44,8	34,973,220	8,99	802
2002	275,966,305	(1,64)	14,023,314	(149.3)	1968
2003	235,625,520	(17,1)	11,218,652	(24.99)	2100

Sumber : Lampiran 1, dan 3, diolah

Posisi likuiditas dari tahun ke mengalami peningkatan, mulai dari tahun 1999 ke tahun 2000 menunjukkan peningkatan sebesar 9 %, tahun 2000 ke tahun 2001 meningkat sebesar 316 %, tahun 2001 ke tahun 2002 meningkat sebesar 1166 % begitu juga pada tahun 2002 ke tahun 2003 meningkat sebesar 132 %.

Peningkatan current ratio pada tahun 2000 ini disebabkan oleh aktiva lancar dan hutang lancar mengalami kenaikan, dimana aktiva lancarnya meningkat sebesar 9 %, yaitu dari Rp128,778,341 pada tahun 1999 meningkat menjadi Rp 154,684,474 pada tahun 2000, sedangkan kenaikan hutang lancarnya hanya sebesar 18, 33% yaitu dari Rp 25,995,590 menjadi Rp 31,827,986

Peningkatan current ratio pada tahun 2001 disebabkan oleh peningkatan hutang lancar yang lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatan pada aktiva lancar. Aktiva lancar pada tahun 2001 tersebut mengalami peningkatan sebesar 44,8 % dari pada tahun sebelumnya. Sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 8,99 % dari pada tahun sebelumnya, sehingga current rasionya meningkat menjadi 316 %.

Pada tahun 2002 juga terjadi peningkatan current ratio, yaitu sebesar 1166 %. Peningkatan ini terjadi karena penurunan hutang lancar sebesar yaitu dari Rp 34,973,220 pada tahun 2001 menjadi Rp 14,023,314 pada tahun 2002, meskipun aktiva lancarnya menurun sebesar 16,18 % yaitu dari Rp 280,506,883 pada tahun 2001 menjadi Rp 275,966,305 pada tahun 2002, sehingga current ratio menjadi 1666 %.

Pada tahun 2003, terjadi peningkatan terhadap current ratio sebesar 132 %, peningkatan tersebut terjadi meskipun aktiva lancar menurun sebesar 14,6% diimbangi penurunan hutang lancar sebesar 19,99 %, yaitu dari Rp 14,023,314 menjadi Rp 11,218,652 pada tahun 2003, sehingga current ratio menjadi 132 %.

Secara keseluruhan current ratio pada Kokar PTPN XII Aroma baik karena peningkatan current asset pada tiap-tiap tahun lebih besar daripada peningkatan current liabilitiesnya.

Tabel 4.5 : Perhitungan Quick Ratio Kokar PTPN XII Aroma Tahun 1999-2003

Tahun	Aktiva Lancar	Kenaikan (Penurunan)	Persediaan	Kenaikan (Penurunan)	Hutang Lancar	Kenaikan (Penurunan)	Quick Ratio
(1)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)={{(2)- (4)}}/(6)}
1999	128,778,341		46,351,650		25,995,590		317
2000	154,684,474	9	52,690,502	12	31,827,986	18,33	320
2001	280,506,883	44,8	105,715,908	50.1	34,973,220	8,99	500
2002	275,966,305	(1,64)	151,849,608	30.38	14,023,314	(149.3)	885
2003	235,625,520	(17,1)	121,479,686	(25)	11,218,652	(24.99)	1,017

Sumber : Lampiran 1, dan 3, diolah

Pada tahun 2000, quick ratio perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,93%% dibandingkan dengan tahun 1999. Kenaikan ini disebabkan oleh

kenaikan aktiva lancar sebesar 9 % sedangkan persediaan sebesar 12 % dan hutang lancarnya 18,33 %.

Pada tahun 2001, terjadi peningkatan terhadap quick ratio, yaitu sebesar 36 %. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan aktiva lancar sebesar 44,8 % yang diikuti dengan peningkatan persediaan sebesar 50.1 % meskipun hutang lancar juga meningkat sebesar 8,99 %.

Pada tahun 2002 terjadi peningkatan terhadap quick ratio, yaitu sebesar 43.5 %. Ini terjadi karena aktiva lancar menurun sebesar 1,64 %, hutang lancarnya menurun sebesar 149.3 %. Pada tahun tersebut juga terjadi kenaikan pada persediaan sebesar 30,38 %.

Pada tahun 2003, terjadi peningkatan terhadap quick ratio, yaitu sebesar 12,97 %. Ini terjadi karena aktiva lancar menurun sebesar 17,1 %, sedangkan hutang lancarnya menurun sebesar 24,99 % pada persediaan juga meningkat sebesar 24,99 %.

Jika dibandingkan dengan current ratio, maka quick ratio ini lebih rendah nilainya. Hal tersebut menunjukkan adanya investasi yang besar terhadap persediaan. Namun jika dilihat dari hasil quick ratio secara keseluruhan, posisi likuiditas pada Kokar PTPN XII Aroma sangat baik. Karena hasil dari quick rasionya diatas 100 % atau diatas standar normal.

Tabel 4.6 : Perhitungan Cash Ratio Kokar PTPN XII Aroma Tahun 1999-2003

Tahun	Kas (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Hutang Lancar (Rp)	Kenaikan (Penurunan) (%)	Cash Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)/(4)
1999	67,939,380		25,995,590		261.35
2000	62,831,084	8,13	31,827,986	18,33	197.41
2001	75,188,908	16,43	34,973,220	8,99	214.99
2002	85,266,960	11,81	14,023,314	(149.3)	608.04
2003	60,151,126	(41,75)	11,218,652	(24.99)	536.17

Sumber : Lampiran 1, dan 3, diolah

Dari perhitungan cash ratio, tampak bahwa posisi likuiditas koperasi pada tahun 1999 yaitu sebesar 261,35 %. Hal ini disebabkan karena kas perusahaan pada tahun tersebut hanya sebesar Rp 67,939,380 Namun pada tahun 2000 dapat

ditingkatkan menjadi 32.3 %. Peningkatan ini terjadi karena peningkatan kas sebesar 8,13 %.

Sedangkan pada tahun 2001 terjadi peningkatan pada cash ratio, yaitu sebesar 8,1%. Ini disebabkan oleh peningkatan kas sebesar 8,13 %, yaitu dari Rp 62,831,084 pada tahun 2000 menjadi Rp 75,188,908 pada tahun 2001. Ini juga terjadi pada tahun 2002 dan tahun 2003, pada tahun 2002 meningkat sebesar 16,43 %, peningkatan tersebut terjadi karena adanya tambahan investasi dari perusahaan sebesar Rp 10,078,052 sehingga berakibat pada menurunnya kas sebesar % yang diikuti dengan penurunan pada hutang lancar sebesar 149,3%, yaitu dari Rp 14,023,314 pada tahun 2001 menjadi Rp 11,218,652. Begitu pula pada tahun 2003 mengalami penurunan 13,4 % dan pada hutang lancar menurun sebesar 24,99 % yaitu Rp. 2,804,664.

Kecilnya angka persentase pada cash ratio bukan berarti bahwa koperasi tersebut tidak mampu membayar hutang-hutangnya, melainkan saldo kas dibuat sesuai dengan kebutuhan koperasi sehingga tidak terdapat kas yang menganggur terlalu besar.

Berdasarkan hasil perhitungan current ratio, quick ratio, dan cash ratio pada tabel 4.4; 4.5; dan 4.6, secara keseluruhan perkembangan tingkat likuiditas koperasi dapat diringkas sebagai berikut :

Tabel 4.7 : Perkembangan Tingkat Likuiditas Kokar PTPN XII Aroma tahun 1999-2003

Tahun	Current Ratio (%)	Quick Ratio (%)	Cash Ratio (%)
1999	495.39	317.08	261.35
2000	486.00	320.45	197.41
2001	802.06	499.79	214.99
2002	1967.91	885.07	608.04
2003	2100.30	1017.46	536.17
<b>Rata-rata</b>	<b>1170.33</b>	<b>607.97</b>	<b>363.59</b>

Sumber : Lampiran 4

Rata-rata hasil perhitungan current ratio dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 Kokar PTPN XII Aroma sebesar 1170,33 % atau Rp 11,70 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp11,70 aktiva lancar. Pada setiap

tahun penelitian, tampak bahwa current ratio diatas rata-rata. Hal ini berarti pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2003, koperasi dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan rata-rata hasil perhitungan quick ratio dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 Kokar PTPN XII Aroma sebesar 607,97 % atau Rp 60,79 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 60,79 aktiva. Dari tahun pertama penelitian 1999 sampai dengan 2003 tampak bahwa quick ratio diatas rata-rata. Hal ini disebabkan pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2003, persediaan mulai berkurang, sehingga dapat meningkatkan nilai quick ratio.

Rata-rata hasil perhitungan cash ratio dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 Kokar PTPN XII Aroma sebesar 363,59 % atau Rp 36,35 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 36,53 kas. Pada tahun 1999 dan 2002 tampak bahwa cash ratio mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan selama empat tahun tersebut kas koperasi kondisinya bagus, sehingga menyebabkan cash ratio meningkat. Sedangkan pada tahun 2003, tampak bahwa cash ratio menurun. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut kas mengalami penurunan.

### 3. Profitabilitas

Piutang merupakan suatu pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada pelanggan, yang biasanya akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar. Hal ini dikarenakan pelanggan dapat memakai dan menikmati kegunaan barang yang dibelinya tanpa harus mengeluarkan uang pada saat membeli, sehingga pelanggan dapat menikmati sekarang juga dengan membayarnya nanti di kemudian hari. Peningkatan pada volume penjualan ini diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Berikut ini disajikan data perkembangan tingkat profitabilitas Kokar PTPN XII Aroma beserta analisisnya dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 sebagai berikut :

Tabel 4.8 : Perhitungan Net Profit Margin Kokar PTPN XII Aroma Tahun 1999-2003

Tahun (1)	EAT (Rp) (2)	Kenaikan (Penurunan) (%) (3)	Total Penjualan (Rp) (4)	Kenaikan (Penurunan) (%) (5)	NPM (%) (6)=(2)/(4)
1999	34,269,584.3		58,795,000		58.29
2000	35,315,296.8	2,96	30,147,088	95	117.14
2001	61,249,774.3	42.34	59,888,906	49,6	102.27
2002	119,951,712.7	48,93	142,733,700	58	84.04
2003	95,961,369.6	(25)	114,186,960	(25)	84.04

Sumber : Lampiran 1 dan 3, diolah

Berdasarkan tabel 4.8 profitabilitas pada sisi NPM atau perolehan laba bersih dari hasil penjualan dari tahun 1999 sampai dengan 2003 menunjukkan fluktuasi. Dimana setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,582 atau 58.29% pada tahun 1999 dan tahun 2000 terjadi peningkatan sebesar Rp 1,17 atau 117.14 %, hal ini disebabkan laba bersih yang dihasilkan tinggi yaitu 2,96% dari Rp. 34,269,584.3 pada tahun 1999 menjadi Rp. 35,315,296.8 pada tahun 2000.

Pada tahun 2001 terjadi penurunan sebesar Rp 1,022 atau 102.27 %. Ini dikarenakan perolehan laba pada tahun 2000 lebih tinggi dari pada tahun 2001 yaitu 42,34 % dari Rp. 35,315,296.8 pada tahun 2000 menjadi Rp. 61,249,774.3 pada tahun 2001 .

Pada tahun 2002 dan 2003 terjadi penurunan yang tajam terhadap NPM, yaitu sebesar 84.04 % pada tahun 2002. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 48,93%, dari Rp. 61,249,774.3 pada tahun 2001 menjadi Rp. 119,951,712.7 pada tahun 2002 akan tetapi diiringi juga peningkatan nilai penjualan sebesar 58% . Sedangkan pada tahun 2003 NPM tetap sebesar 84.04%.

Secara keseluruhan NPM yang diperoleh Kokar PTPN XII Aroma baik karena selalu memperoleh laba pada tiap-tiap tahunnya meskipun mengalami fluktuasi.

Tabel 4.9 : Perhitungan Retrun On Asset Kokar PTPN XII Aroma Tahun 1999-2003

Tahun (1)	EAT (Rp) (2)	Kenaikan (Penurunan) (%) (3)	Total Aktiva (Rp) (4)	Kenaikan (Penurunan) (%) (5)	ROA (%) (6)=(2)/(4)
1999	34,269,584.3		334,471,150		10.25
2000	35,315,296.8	2.96	625,101,483	55.33	5.65
2001	61,249,774.3	42.34	642,438,606	(8.18)	9.53
2002	119,951,712.7	48.94	859,424,791	33.10	13.96
2003	95,961,369.6	(25.00)	589,488,512	(25.78)	16.28

Sumber : Lampiran 1 dan 3, diolah

Kemampuan memperoleh laba jika dikaitkan dengan aktiva dari tahun 1999 sampai dengan 2003, koperasi mengalami keuntungan yaitu tahun 1999 sebesar 10.25%, tetapi pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 5,65%, dikarenakan laba yang diperoleh pada tahun 2000 lebih besar dari pada tahun 1999 yaitu Rp. 34,269,584.3 pada tahun 2000 dan Rp. 35,315,296.8 pada tahun 1999, begitu juga dengan total aktivasnya.

Pada tahun 2001 ROA mengalami penurunan sebesar 55,95 %, ini disebabkan pada tahun 2000 laba yang diperoleh sebesar 45,68 % sedangkan pada tahun 2001 sebesar 0,89 %.

Pada tahun 2002 dan 2003 terjadi peningkatan yang tinggi pada ROA, yaitu sebesar 91,18 % pada tahun 2002. Peningkatan ini disebabkan karena peningkatan laba bersih yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,89 %, dari Rp 189.024.220,3 pada tahun 2001 menjadi Rp 371.564.396,3 pada tahun 2002.

Begitu juga pada tahun 2003 ROA mengalami peningkatan sebesar 16,28 %. Hal ini disebabkan penurunan pada total aktiva sebesar 25.78 %, yaitu dari Rp 859,424,791 pada tahun 2002 menjadi Rp 589,488,512 pada tahun 2003.

Hal ini menunjukkan semakin besar ROA maka kemampuan koperasi di dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam koperasi atau dengan kata lain koperasi optimal dalam mengelola total aktiva yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan.

Tabel 4.10 : Perhitungan Return On Equity Kokar PTPN XII Aroma Tahun 1999-2003

Tahun (1)	EAT (Rp) (2)	Kenaikan (Penurunan) (%) (3)	Modal Sendiri (Rp) (4)	Kenaikan (Penurunan) (%) (5)	ROE (%) (6)=(2)/(4)
1999	34,269,584.3		219,605,557		15.61
2000	35,315,296.8	2.96	353,408,820	13.54	9.99
2001	61,249,774.3	42.34	234,656,550	18.69	26.10
2002	119,951,712.7	48.94	264,057,595	18.30	45.43
2003	95,961,369.6	(25.00)	225,598,219	(25.00)	42.54

Sumber : Lampiran 1 dan 3, diolah

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa setiap tahun dimulai tahun 1999 samapi dengan 2003 ROE koperasi mengalami keuntungan atau memperoleh laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun-tahun tersebut koperasi telah mampu menyajikan laba untuk pemilik modalnya. Pada tahun 1999, ROE yang dihasilkan yaitu 15,61%.

Pada tahun 2000 ROE mengalami penurunan yaitu 9.99 %, ini disebabkan pada tahun 2000 modal sendiri yang diperoleh lebih besar dari tahun 1999 yaitu Rp. 353,408,820 pada tahun 2000 dan Rp. 219,605,557 pada tahun 1999. Tetapi pada tahun 2001 ROE mengalami peningkatan yaitu 26.10 %. Hal ini disebabkan pada tahun 2001 laba yang diperoleh lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 42.34% pada tahun 2001 dan 2.96% pada tahun 2000.

Sedangkan pada tahun 2002 ROE yang dihasilkan cukup tinggi yaitu sebesar 45.43%. Begitu juga pada tahun 2003 ROE yang dihasilkan sebesar 42.54%.

Berdasarkan hasil perhitungan net profit margin, return on asset, dan return on equity pada tabel 4.8; 4.9; dan 4.10, secara keseluruhan perkembangan tingkat profitabilitas koperasi dapat diringkas sebagai berikut :

Tabel 4.11 : Perkembangan Tingkat Profitabilitas Kokar PTPN XII Aroma tahun 1999-2003

Tahun	NPM (%)	ROA (%)	ROE (%)
1999	58.29	10.25	15.61
2000	117.14	5.65	9.99
2001	102.27	9.53	26.10
2002	84.04	13.96	45.43
2003	84.04	16.28	42.54
<b>Rata-rata</b>	<b>89.16</b>	<b>11.13</b>	<b>27.93</b>

Sumber : Lampiran 3

Rata-rata hasil perhitungan net profit margin dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 Kokar PTPN XII Aroma sebesar **89.16** %. Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 tampak bahwa net profit margin melebihi rata-rata. Hal ini disebabkan karena koperasi mengalami keuntungan pada tahun tersebut.

Sedangkan rata-rata hasil perhitungan return on asset dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 Kokar PTPN XII Aroma sebesar **11.13** %. Pada tahun 1999, tahun 2002 dan tahun 2003 tampak ROA melebihi rata-rata hal ini menunjukkan hal yang baik, meskipun pada tahun 2000 dan tahun 2001 masih di bawah rata-rata. Koperasi dapat mengoptimalkan dalam menggunakan aktiva di dalam kegiatannya.

Rata-rata hasil perhitungan return on equity dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 Kokar PTPN XII Aroma sebesar **27.93** %. Pada tahun -- tahun tersebut tampak bahwa return on equity diatas rata-rata. Hal ini menyebabkan koperasi mengalami keuntungan pada tahun tersebut. Selain itu adanya penambahan investasi yang dilakukan koperasi yang ternyata berhasil meningkatkan laba koperasi. Hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik karena semakin besar ROE maka semakin besar keuntungan yang tersedia bagi koperasi.

Untuk mengetahui apakah pengelolaan piutang dengan likuiditas dan profitabilitas mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak. Adapun hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada lampiran 6.

### 1. Analisis Regresi Linear

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel atau seberapa jauh pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain dalam hal ini variabel –variabel dari rasio likuiditas dan profitabilitas terhadap variabel yang lain yaitu tingkat pengelolaan piutang. Berdasarkan data dari perhitungan komputer dengan menggunakan program SPSS (lampiran 5) maka dapat dibuat persamaan regresi linear sebagai berikut :

Tabel 4.12 : Hasil perhitungan analisis Regresi linear antara rasio likuiditas, rasio profitabilitas dengan tingkat pengelolaan piutang

Hubungan	Koefisien Regresi	
	$\beta_0$	$\beta_1$
CR-RTO	261,328	547,334
CR-ACP	2,091,945	-3,687
QR-RTO	294,547	188,721
QR-ACP	953,952	-1,384
CASH-RTO	45,719	191,399
CASH-ACP	646,500	-1,132
NPM-RTO	135,344	-27,811
NPM-ACP	45,397	0.175
ROA-RTO	4,769	3,832
ROA-ACP	18,003	-2,748
ROE-RTO	6,712	12,778
ROE-ACP	49,704	-87,110

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4. maka persamaan Regresi Linear adalah sebagai berikut :

$$Y_i = b_0 + b_1 X_{1i}$$

Persamaan Regresi Linear di atas sebagai berikut :

a. Antara RTO dengan rasio likuiditas

(1) RTO dengan Current rasio

$$CR = 261,328 + 547,334RTO$$

Artinya :

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 261,328 artinya bahwa apabila tingkat perputaran piutang itu sama dengan nol maka nilai dari curent rasio koperasi sebesar Rp. 261,328.
- (b) Koefisien regresi 547,334 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai perputaran sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan tingkat likuiditas meningkat sebesar Rp 547,334

(2) RTO dengan Quick Ratio

$$QR = 294,547 + 188,721RTO$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 294,547 artinya bahwa apabila tingkat perputaran piutang itu sama dengan nol maka nilai dari Quick Ratio koperasi sebesar Rp. 294,547.
- (b) Koefisien regresi 188,721 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp. 1 maka akan meningkatkan Quick rasio sebesar Rp 188,721

(3) RTO dengan Cash rasio

$$\text{Cash Ratio} = 45,719 + 191,399RTO$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 45,719 artinya bahwa apabila tingkat perputaran piutang itu sama dengan nol maka nilai dari cash rasio koperasi sebesar Rp. 45,719.
- (b) Koefisien regresi 191,399 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp. 1 maka akan meningkatkan tingkat likuiditas meningkat sebesar Rp 191,399

b. Antara ACP dengan rasio likuiditas

(1) ACP dengan Curent rasio

$$CR = 2,091,945 - 3,687ACP$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 2,091,945 artinya bahwa apabila tingkat pengumpulan piutang itu sama dengan nol maka nilai dari curen rasio sebesar Rp. 2,091,945.
- (b) Koefisien regresi 3,687 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp.1 maka akan menurunkan nilai current rasio sebesar Rp 3,687

(2) ACP dengan Quick rasio

$$QR = 953,952 - 1,384ACP$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 953,952 artinya bahwa apabila tingkat pengumpulan piutang itu sama dengan nol maka nilai Quick rasio dari koperasi sebesar Rp. 953,952.
- (b) Koefisien regresi 1,384 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp 1 maka akan menurunkan nilai Quick rasio sebesar Rp 1,384

(3) ACP dengan Cash rasio

$$\text{Cash Ratio} = 646,500 - 1,132RTO$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 646,500 artinya bahwa apabila tingkat pengumpulan piutang itu sama dengan nol maka nilai dari cash rasio koperasi sebesar Rp. 646,500.
- (b) Koefisien regresi 1,132 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp.1 maka akan menurunkan tingkat cash rasio sebesar Rp 1,132

c. Antara RTO dengan rasio profitabilitas

(1) RTO dengan NPM

$$NPM = 135,344 - 27,811RTO$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 135,344 artinya bahwa apabila tingkat perputaran piutang itu sama dengan nol maka nilai dari NPM koperasi sebesar Rp. 135,344.
- (b) Koefisien regresi 27,811 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp.1 maka akan menurunkan nilai NPM sebesar Rp 27,811

(2) RTO dengan ROA

$$ROA = 4,769 + 3,832RTO$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 4,769 artinya bahwa apabila tingkat perputaran piutang itu sama dengan nol maka nilai dari ROA koperasi sebesar Rp. 4,769.
- (b) Koefisien regresi 3,832 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan nilai ROA meningkat sebesar Rp 3,832

(3) RTO dengan ROE

$$ROE = 6,712 + 12,778RTO$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 6,712 artinya bahwa apabila tingkat perputaran piutang itu sama dengan nol maka nilai dari ROE koperasi sebesar Rp. 6,712.
- (b) Koefisien regresi 12,778 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan nilai ROE meningkat sebesar Rp 12,778

d. Antara ACP dengan rasio profitabilitas

(1) ACP dengan NPM

$$\text{NPM} = 45,397 + 0,175\text{ACP}$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 45,397 artinya bahwa apabila tingkat pengumpulan piutang itu sama dengan nol maka nilai dari NPM koperasi sebesar Rp. 45,397.
- (b) Koefisien regresi 0,175 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan tingkat NPM meningkat sebesar Rp 0,175

(2) ACP dengan ROA

$$\text{ROA} = 18,003 - 2,748\text{ACP}$$

Artinya :

- (a) Nilai Konstanta 18,003 artinya bahwa apabila tingkat pengumpulan piutang itu sama dengan nol maka nilai dari ROA koperasi sebesar Rp. 18,003.
- (b) Koefisien regresi 2,748 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp.1 maka akan menurunkan nilai sebesar Rp 2,748

(3) ACP dengan ROE

$$\text{ROE} = 49,704 - 87,110\text{ACP}$$

Artinya :

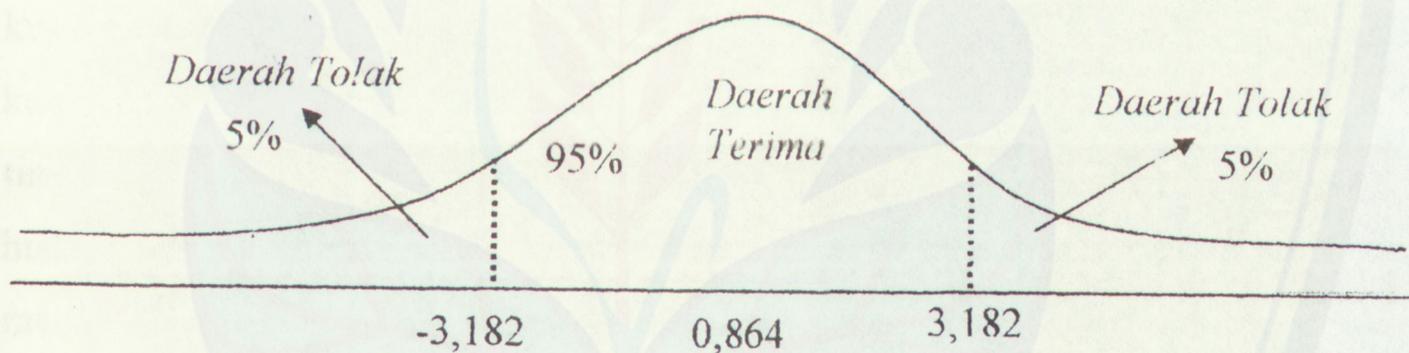
- (a) Nilai Konstanta 49,704 artinya bahwa apabila tingkat pengumpulan piutang itu sama dengan nol maka nilai dari ROE koperasi sebesar Rp. 49,704.
- (b) Koefisien regresi 87,110 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai rasio sebesar Rp.1 maka akan menurunkan nilai ROE sebesar Rp 87,110

## 2. Uji Hipotesis Hubungan Pengelolaan Piutang dengan Likuiditas

Likuiditas dapat diukur dengan current ratio, quick ratio dan cash ratio. Dapat dilihat pada lampiran 3 sampai dengan 6 sebagai berikut :

### a. Hubungan RTO dengan Current Ratio

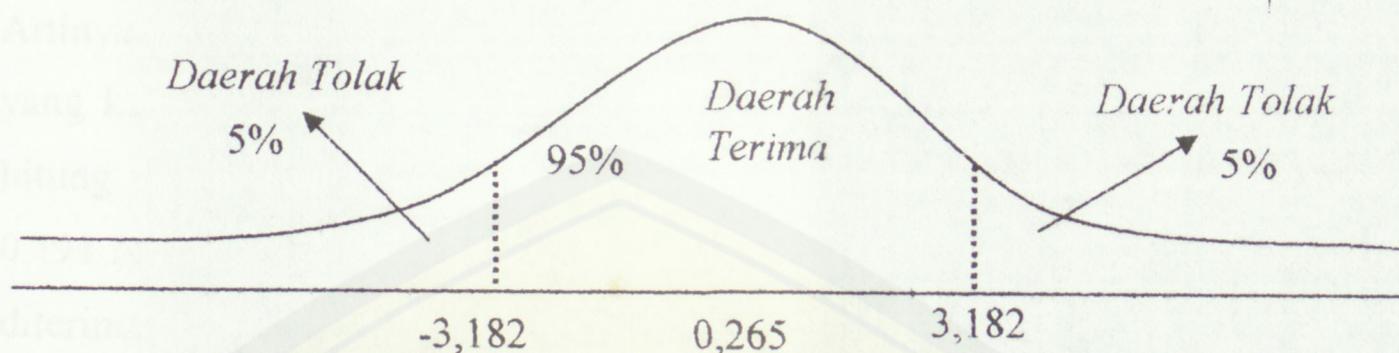
Hubungan antara RTO dengan current ratio menunjukkan  $r = 0,446$ . Artinya antara RTO dengan current ratio menunjukkan adanya korelasi yang sedang dan searah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung =  $0,864$  lebih kecil dari pada  $t$  tabel =  $3,182$  dan probabilitas  $0,226$  lebih besar daripada tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara RTO dengan current ratio.



**Gambar 4.4 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah RTO dengan Current Rasio dengan Uji  $t$ (t-Test).**

### b. Hubungan RTO dengan Quick Ratio

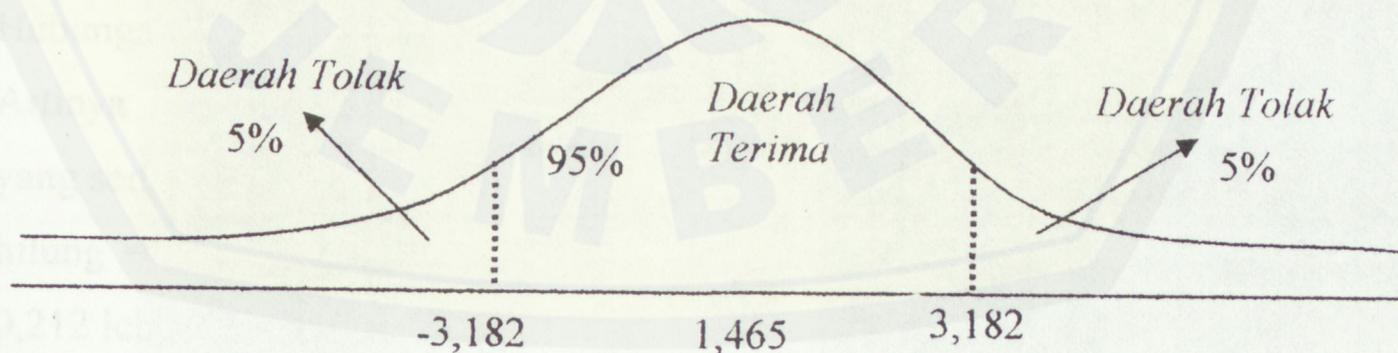
Hubungan antara RTO dengan quick ratio menunjukkan  $r = 0,379$ . Artinya antara RTO dengan quick ratio menunjukkan ada korelasi yang lemah dan searah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung =  $0,265$  lebih kecil dari pada  $t$  tabel =  $3,182$  dan probabilitas  $0,708$  lebih besar dari pada tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara RTO dengan quick ratio.



**Gambar 4.5 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah RTO dengan Quick Rasio dengan Uji t(t-Test).**

c. Hubungan RTO dengan Cash Ratio

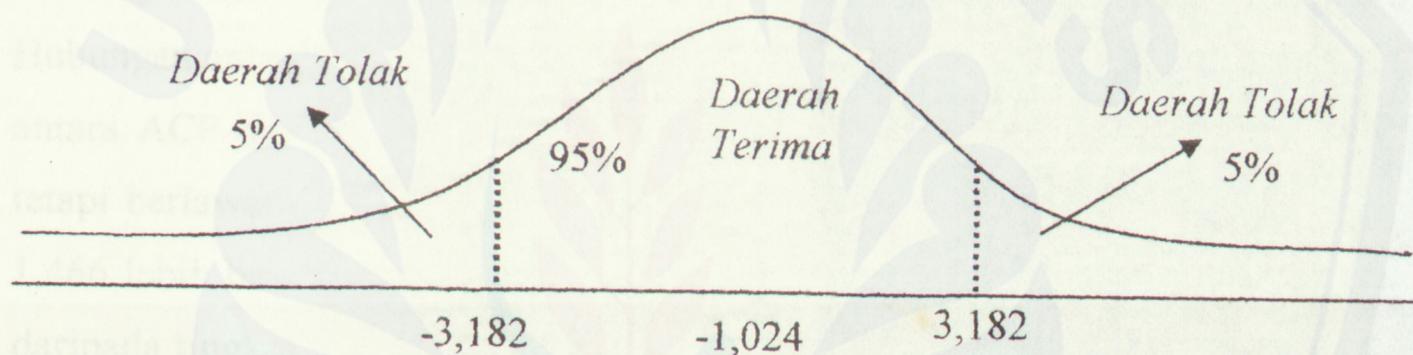
Hubungan antara RTO dengan cash ratio menunjukkan  $r = 0,646$ . Hal ini berarti antara RTO dengan cash ratio menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan searah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung = 1,465 lebih kecil dari pada  $t$  tabel = 3,182 dan probabilitas 0,120 lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara RTO dengan cash ratio.



**Gambar 4.6 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah RTO dengan Cash Rasio dengan Uji t(t-Test).**

d. Hubungan ACP dengan Current Ratio

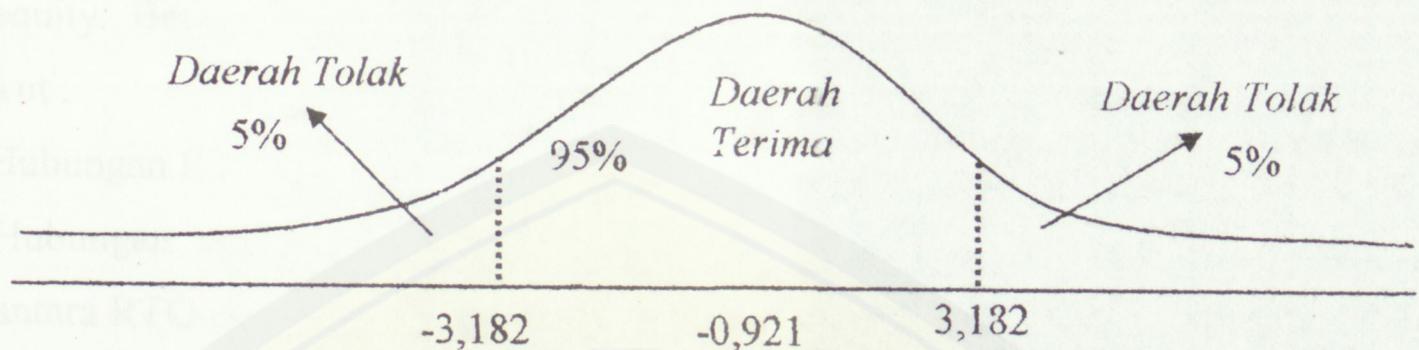
Hubungan antara ACP dengan current ratio menunjukkan  $r = -0,509$ . Artinya antara ACP dengan current ratio menunjukkan adanya korelasi yang kuat tetapi berlawanan arah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung =  $-1,024$  lebih besar dari pada  $t$  tabel =  $-3,182$  dan probabilitas  $0,191$  lebih besar daripada tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara ACP dengan current ratio.



Gambar 4.7 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah ACP dengan Current Rasio dengan Uji t(t-Test).

e. Hubungan ACP dengan Quick Ratio

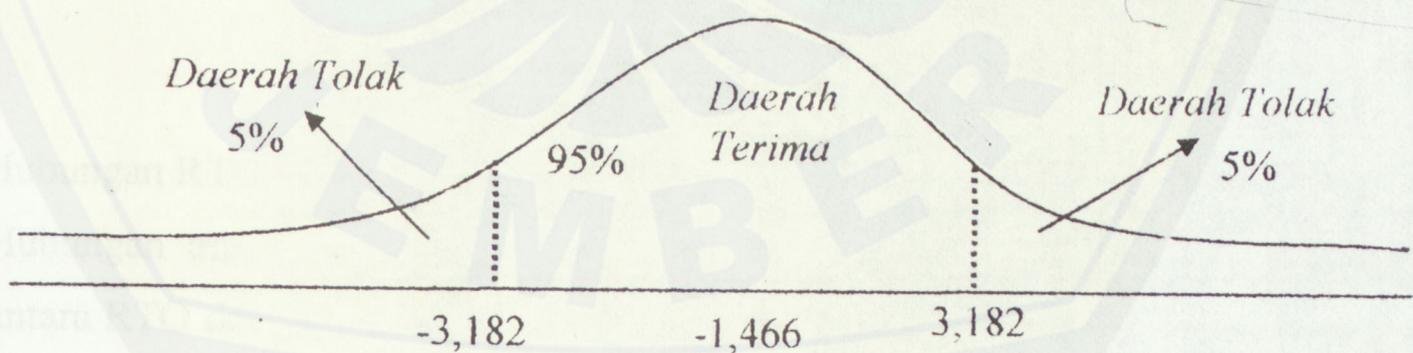
Hubungan antara ACP dengan quick ratio menunjukkan  $r = -0,470$ . Artinya antara ACP dengan quick ratio menunjukkan adanya korelasi yang sedang tetapi berlawanan arah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung =  $-0,921$  lebih besar dari pada  $t$  tabel =  $-3,182$  dan probabilitas  $0,212$  lebih besar dari pada tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara ACP dengan quick ratio.



**Gambar 4.8 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah ACP dengan Quick Rasio dengan Uji t(t-Test).**

f. Hubungan ACP dengan Cash Ratio

Hubungan antara ACP dengan cash ratio menunjukkan  $r = -0,646$ . Artinya antara ACP dengan cash ratio menunjukkan adanya korelasi yang kuat tetapi berlawanan arah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung =  $-1,466$  lebih besar dari  $t$  tabel =  $-3,182$  dan probabilitas  $0,088$  lebih besar daripada tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara ACP dengan cash ratio.



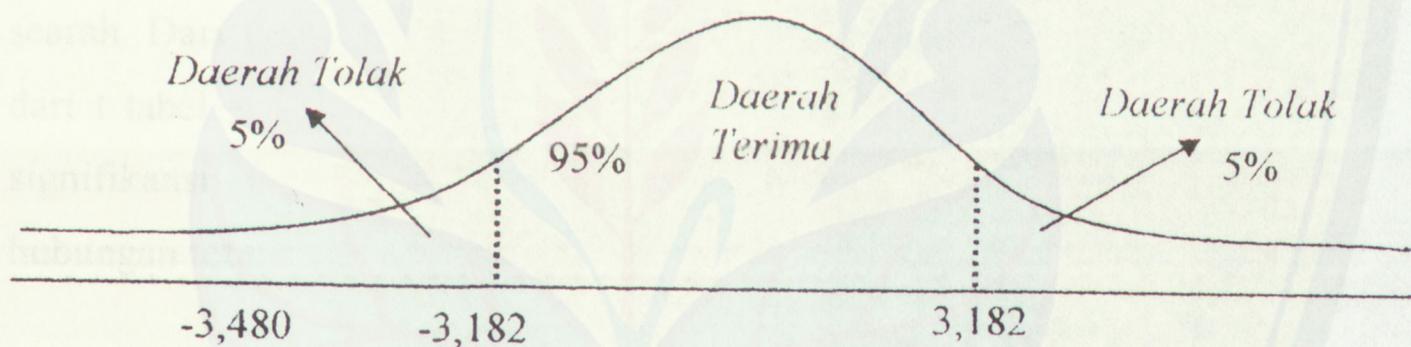
**Gambar 4.9 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah ACP dengan Cash Rasio dengan Uji t(t-Test).**

## 2. Uji Hipotesis Hubungan Pengelolaan Piutang dengan Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan net profit margin, return on asset dan return on equity. Berdasarkan pada lampiran 4 sampai dengan 7 adalah sebagai berikut :

### a. Hubungan RTO dengan NPM

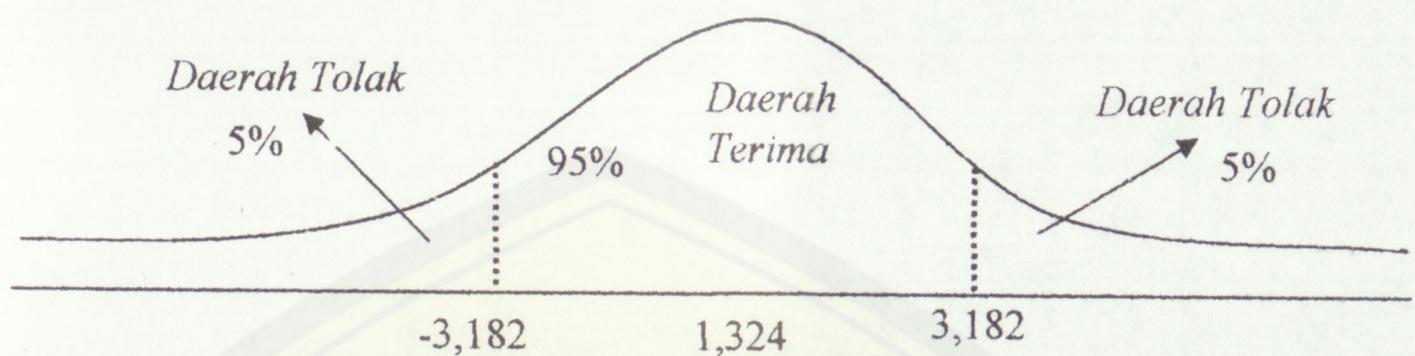
Hubungan antara RTO dengan NPM menunjukkan  $r = 0,820$ . Artinya antara RTO dengan NPM mempunyai suatu korelasi yang kuat dan searah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung  $= -3,480$  lebih besar dari  $t$  tabel  $= 3,182$  dan probabilitas  $0,045$  lebih kecil dari pada tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara RTO dengan NPM.



**Gambar 4.10 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah RTO dengan NPM dengan Uji t(t-Test).**

### b. Hubungan RTO dengan ROA

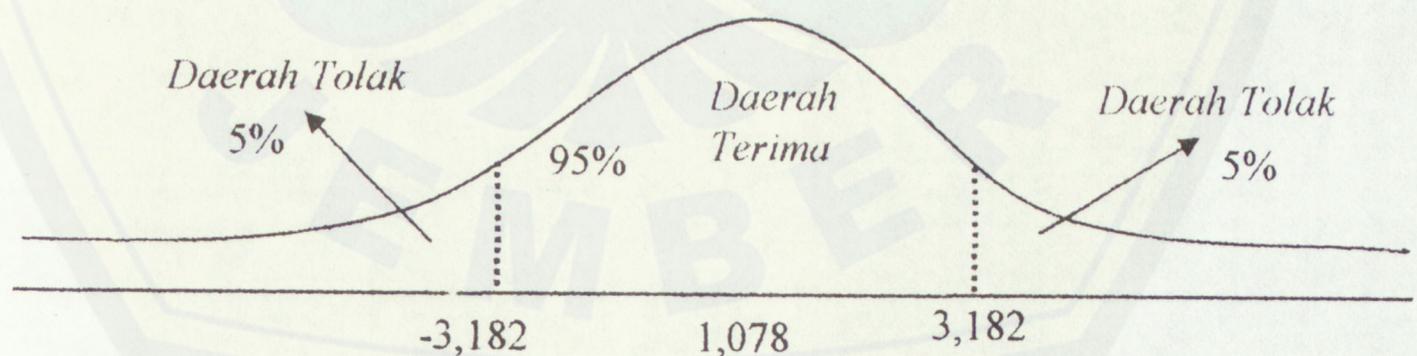
Hubungan antara RTO dengan ROA menunjukkan  $r = 0,607$ . Artinya antara RTO dengan ROA mempunyai korelasi yang kuat dan searah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung  $= 1,324$  lebih kecil dari  $t$  tabel  $= 3,182$  dan probabilitas  $0,139$  lebih besar daripada tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara RTO dengan ROA.



**Gambar 4.11 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah RTO dengan ROA dengan Uji t(t-Test).**

c. Hubungan RTO dengan ROE

Hubungan antara RTO dengan ROE menunjukkan  $r = 0,528$  Artinya antara RTO dengan ROE menunjukkan adanya korelasi yang sedang dan searah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung = 1,078 lebih besar dari  $t$  tabel = 3,182 dan probabilitas 0,180 lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya tidak ada hubungan tetapi tidak signifikan antara RTO dengan ROE.

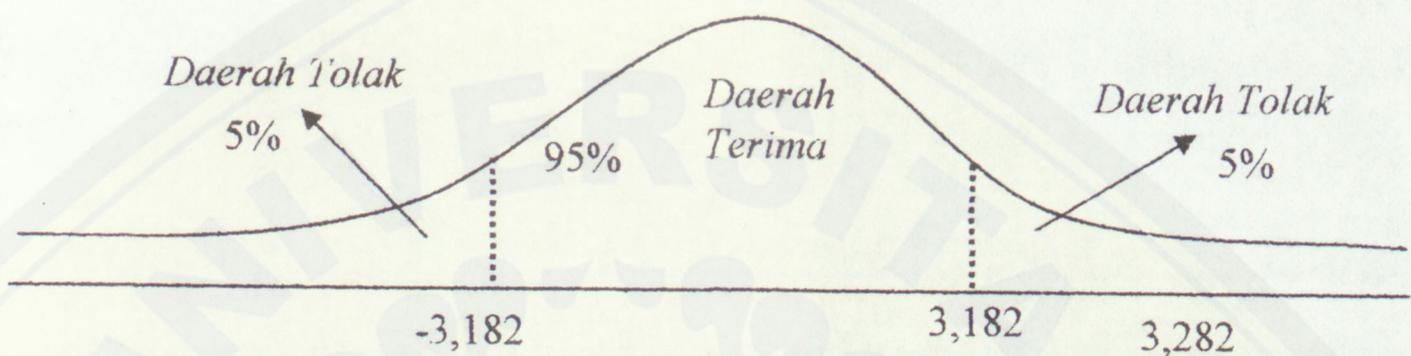


**Gambar 4.12 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah RTO dengan RTO dengan Uji t(t-Test).**

d. Hubungan ACP dengan NPM

Hubungan antara ACP dengan NPM menunjukkan  $r = 0,873$ . Artinya antara ACP dengan NPM menunjukkan adanya korelasikuat dan searah.

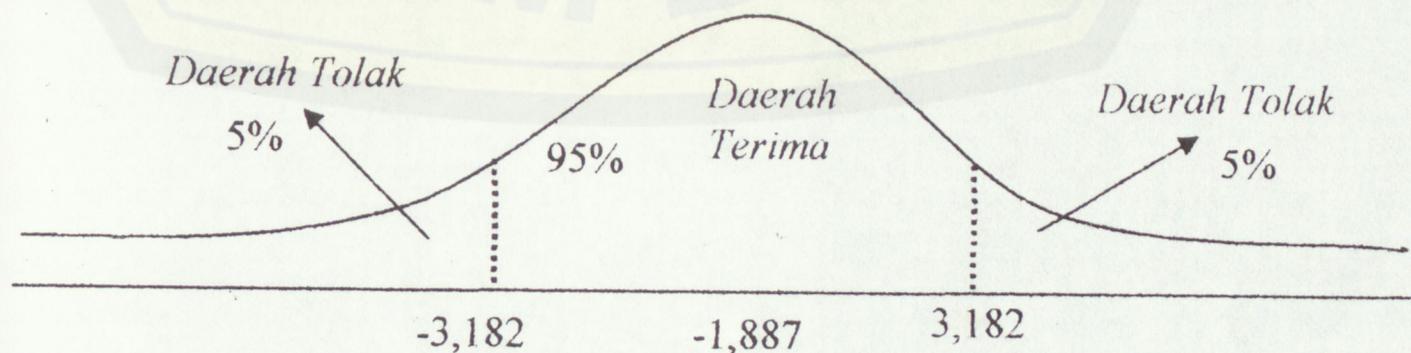
Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung = 3,282 lebih besar dari  $t$  tabel = -3,182 dan probabilitas 0,027 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara ACP dengan NPM.



**Gambar 4.13 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah ACP dengan NPM dengan Uji t(t-Test).**

e. Hubungan ACP dengan ROA

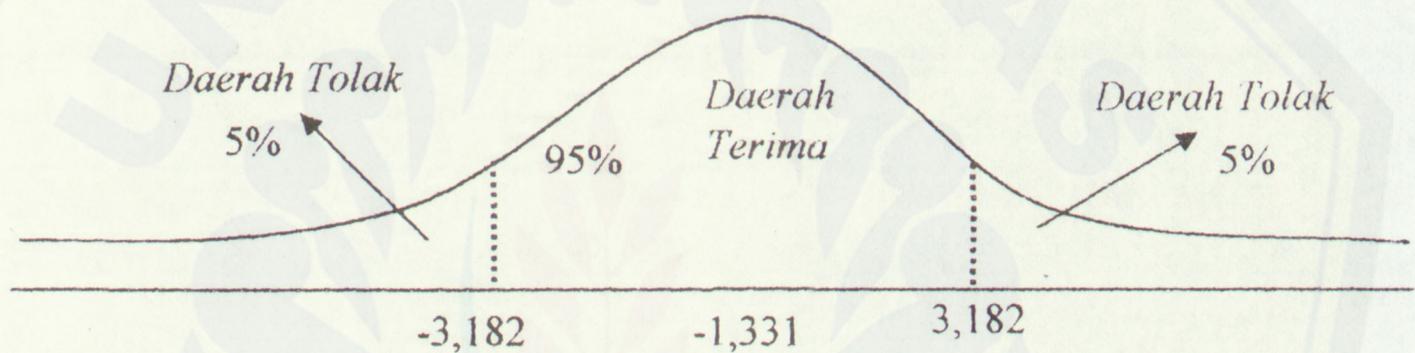
Hubungan antara ACP dengan ROA menunjukkan  $r = -0,737$  Artinya antara ACP dengan ROA menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan berlawanan arah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung = -1,887 lebih besar dari  $t$  tabel = -3,182 dan probabilitasnya 0,078 lebih besar dari tingkat signifikan. Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara ACP dengan ROA.



**Gambar 4.14 : Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah ACP dengan ROA dengan Uji t(t-Test).**

## f. Hubungan ACP dengan ROE

Nilai korelasi untuk hubungan antara ACP dengan ROE menunjukkan  $r = -0,609$ . Artinya antara ACP dengan ROE menunjukkan adanya korelasi kuat dan berlawanan arah. Dari penghitungan diketahui bahwa  $t$  hitung =  $-1,331$  lebih besar daripada  $t$  tabel =  $-3,182$  dan probabilitas  $0,91$  lebih besar daripada tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan yang tidak signifikan antara ACP dengan ROE



**Gambar 4.15: Kurva Normal Uji Hipotesis Dua Arah ACP dengan ROE dengan Uji t(t-Test).**

#### 4.2.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada sub bab sebelumnya, hubungan antara pengelolaan piutang dengan likuiditas dan profitabilitas dapat diringkas dalam tabel 4.13

Tabel 4.13  
Ringkasan Hasil Penghitungan  
Hubungan antara Pengelolaan Piutang dengan  
Likuiditas dan Profitabilitas pada KOKAR PTPN XII AROMA JEMBER

Hubungan	r	Probabilitas	Nilai t Hitung	t Tabel	Kesimpulan
CR-RTO	0.446	0.446	0.864	3.182	Ho Diterima
CR-ACP	-0.509	0.191	-1.024	3.182	Ho Diterima
QR-RTO	0.379	0.265	0.708	3.182	Ho Diterima
QR-ACP	-0.47	0.212	-0.921	3.182	Ho Diterima
CASH-RTO	0.646	0.120	1.465	3.182	Ho Diterima
CASH-ACP	-0.646	0.119	-1.466	3.182	Ho Diterima
NPM-RTO	0.82	0.045	-3.480	3.182	Ho Ditolak
NPM-ACP	0.873	0.027	3.282	3.182	Ho Ditolak
ROA-RTO	0.607	0.139	1.324	3.182	Ho Diterima
ROA-ACP	-0.737	0.078	-1.887	3.182	Ho Diterima
ROE-RTO	0.528	0.180	1.078	3.182	Ho Diterima
ROE-ACP	-0.609	0.138	-1.331	3.182	Ho Diterima

Sumber : Lampiran 6,7

Keterangan : RTO = Receivable Turn Over

ACP = Average Collection Period

Penjelasan dari masing-masing arti korelasi diatas sebagai berikut :

1. a. Hubungan antara RTO dengan Current ratio :

Hubungan antara RTO dengan current ratio menunjukkan nilai korelasi  $r = 0,446$  Artinya ada hubungan yang sedang dan searah antara RTO dengan current ratio. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : semakin meningkatnya perputaran piutang (RTO) berarti piutang dapat segera tertagih. Maka CR juga akan meningkat karena banyak piutang yang merupakan komponen aktiva lancar.

b. Hubungan antara RTO dengan Quick Ratio :

Hubungan antara RTO dengan quick ratio menunjukkan nilai korelasi  $r = 0,379$ . Artinya ada hubungan lemah dan searah antara RTO dengan quick ratio dan mempunyai hubungan yang positif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : jika perputaran semakin efektif maka quick rasionya

meningkat, artinya jika piutang-piutang segera dapat tertagih maka kas menjadi meningkat, begitu juga dengan QR meningkat karena banyak piutang yang merupakan komponen aktiva lancar.

c. Hubungan antara RTO dengan Cash Ratio :

Hubungan antara RTO dengan cash ratio menunjukkan nilai korelasi  $r = 0,646$  Artinya ada hubungan yang kuat dan searah antara RTO dengan cash ratio. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : semakin cepat perputaran piutang (RTO) berarti piutang dapat segera tertagih. Maka CR juga akan meningkat karena banyak piutang yang merupakan komponen aktiva lancar.

d. Hubungan antara ACP dengan Current Ratio :

Hubungan antara ACP dengan current ratio menunjukkan nilai korelasi  $r = -0,509$  Artinya ada hubungan kuat tetapi berlawanan antara ACP dengan current ratio. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : Semakin cepat periode pengumpulan piutang berarti piutang dapat segera tertagih, maka piutang sebagai satu komponen CR di harapkan segera menjadi kas sehingga aktiva lancarnya juga besar.

e. Hubungan antara ACP dengan Quick Ratio :

Hubungan antara ACP dengan quick ratio menunjukkan nilai korelasi  $r = -0,470$ . Artinya ada hubungan kuat tetapi berlawanan arah antara ACP dengan quick ratio. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : Semakin lemah periode pengumpulan piutang maka quick rasionya menurun artinya semakin banyak piutang yang dikumpulkan maka kas juga meningkat, ternyata periode pengumpulan piutang yang semakin efektif membuat hutang lancar koperasi semakin besar dari pada aktivasnya, sehingga arah antara RTO dengan QR berlawanan arah.

f. Hubungan antara ACP dengan Cash Ratio :

Hubungan antara ACP dengan cash ratio menunjukkan nilai korelasi  $r = -0,646$ . Artinya ada hubungan yang kuat tetapi berlawanan arah antara ACP dengan cash ratio. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : kas yang tersedia dalam koperasi tidak dapat digunakan untuk memenuhi hutang jangka pendek. Hal ini disebabkan nilai kas perusahaan terlalu kecil.

Sedangkan dana dari piutang yang terkumpul yang diharapkan dapat segera menjadi kas tidak semuanya dialokasikan ke kas, namun dialokasikan ke pos-pos yang lain, misalnya persediaan.

2. a. Hubungan antara RTO dengan NPM :

Hubungan antara RTO dengan NPM menunjukkan nilai korelas  $r = 0,820$ . Artinya ada hubungan kuat dan searah antara RTO dengan NPM. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : kebijakan penjualan kredit Kokar PTPN XII Aroma mempunyai persentase terbesar, yaitu 65% jika dibandingkan dengan persentase kebijakan penjualan tunai, yaitu 35%, sehingga laba bersih yang dihasilkan sebagian besar berdasarkan penjualan kredit. Penjualan kredit ini menimbulkan piutang yang harus segera tertagih pada saat jatuh tempo. Keterlambatan dalam RTO menyebabkan laba bersih menjadi berkurang. Walaupun demikian koperasi dapat menagih semua piutang-piutangnya meskipun melebihi waktu normal, yaitu 30 hari sehingga dapat menutup kerugian.

b. Hubungan antara RTO dengan ROA :

Hubungan antara RTO dengan ROA menunjukkan nilai korelasi  $r = 0,607$ . Artinya ada hubungan korelasi kuat searah antara RTO dengan ROA. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : RTO secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap ROA, karena piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar dan aktiva lancar merupakan bagian dari ROA, sehingga semakin lambat perputaran piutang akan mempengaruhi ROA

c. Hubungan antara RTO dengan ROE :

Hubungan antara RTO dengan ROE menunjukkan nilai korelasi  $r = 0,528$ . Artinya ada hubungan sedang dan searah antara RTO dengan ROE. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri. Cepat lambatnya Receivable Turn Over (RTO) akan mempengaruhi dana dari piutang yang tertagih. Dana ini tidak semuanya dialokasikan ke pos kas

tetapi juga dialokasikan ke pos-pos yang lain yang salah satunya adalah pos modal sendiri.

d. Hubungan antara ACP dengan NPM :

Hubungan antara ACP dengan NPM menunjukkan nilai korelasi  $r = 0,873$  Artinya ada hubungan kuat dan searah antara ACP dengan NPM. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : pada Kokar PTPN XII Aroma persentase penjualan terbesar ada pada penjualan kredit, yaitu 65%, sehingga laba bersih yang dihasilkan sebagian besar berdasarkan pada tingkat penjualan kredit. Sedangkan penjualan kredit ini akan menimbulkan piutang yang harus segera tertagih jika sudah jatuh tempo.

e. Hubungan antara ACP dengan ROA :

Hubungan antara ACP dengan ROA menunjukkan nilai korelasi  $r = -0,737$ . Artinya ada hubungan kuat tetapi berlawanan arah antara ACP dengan ROA. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : Average Collection Period (ACP) secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap ROA, karena piutang adalah salah satu komponen dari aktiva lancar, sehingga piutang merupakan bagian dari pendukung ROA.

f. Hubungan antara ACP dengan ROE :

Hubungan antara ACP dengan ROE menunjukkan nilai korelasi  $r = -0,609$  Artinya ada hubungan kuat tetapi berlawanan arah antara ACP dengan ROE. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : rata-rata Average Collection Period (ACP) koperasi selama lima tahun penelitian melebihi waktu normal yaitu 30 hari. Meskipun mengalami keterlambatan, koperasi tetap dapat menagih semua piutang-piutangnya sehingga dana dapat terkumpul yang sebagian digunakan untuk menambah modal sendiri.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa tidak semua ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan piutang yang diukur baik RTO atau ACP dengan likuiditas yang diukur dengan current ratio, cuik ratio dan cash ratio pada Kokar PTPN XII Aroma. Receivable Turn Over (RTO) yang semakin tinggi berarti semakin cepat pula Average Collection Period (ACP) atau dengan kata lain piutang yang ada akan semakin cepat terealisasi menjadi uang kas. Dengan

demikian penerimaan kas akan bertambah besar. Kas tersebut dapat digunakan untuk membiayai operasional koperasi sehari-hari, untuk alternatif investasi lain yang lebih menguntungkan, selain itu juga dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban koperasi. Karena dengan terkumpulnya piutang, kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya bertambah besar, yang berarti tingkat likuiditas koperasi semakin tinggi.

Jika dilihat dari ACP selama periode penelitian Kokar PTPN XII Aroma mengalami keterlambatan dari kebijaksanaan penjualan kredit adalah 30 hari, maka nampak pengelolaan piutang belum efektif. Tetapi pihak Kokar PTPN XII Aroma tidak dapat bertindak dengan kekerasan terhadap pelanggan yang terlambat membayar hutangnya, karena khawatir pelanggan akan lari ke koperasi lain.

Hubungan antara pengelolaan piutang yang menggunakan ukuran RTO, ACP dengan profitabilitas dan NPM, ROA, ROE mempunyai hubungan kuat searah tapi tidak semuanya signifikan. Hanya Pengelolaan piutang dengan Net Profit Margin yang mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini bisa dikatakan, jika piutang yang terjadi semakin tinggi maka akan meningkat, mempunyai hubungan dengan/terhadap Net Profit Margin (keuntungan atas penjualan) juga meningkat. Demikian juga dengan rentabilitas modal, seandainya ROE meningkat meskipun dari uji tidak signifikan. Kemungkinan selama ini hubungan antara pengembalian piutang pada Kokar PTPN XII Aroma Jember dengan NPM dan ROE masih belum efektif atau sebenarnya mereka sering berhubungan meskipun hubungan tersebut tidak nyata atau tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex.S. Nitisumito,Dr.Ec. 1983. *Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit Chelin Indonesia :Jakarta
- Bambang Riyanto. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Penerbit BPFE : Yogyakarta.
- Dwi Prastowo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit UPP AMP YKPN : Yogyakarta
- Donald E. Kieso. Dan Jerry J Weygandt. 1995. *Akuntansi Intermediate*. Terjemahan. Jilid Pertama. Edisi Ketujuh. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta.
- Indriyo Gitosudarmo. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE : Yogyakarta.
- Lukman Syamsuddin. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru Penerbit CV. Rajawali : Jakarta.
- S. Mumawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan* . Edisi Kelima. Penerbit Liberty ; Yogyakarta.
- Sudjana. 1997. *Statistik Untuk Ekonomi dan Niaga*. Jilid Kedua. Edisi Baru. Penerbit Tarsito : Bandung.
- Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Edisi Kedua. Penerbit CV. Alfabeta : Bandung
- Weston, J. Frew dan Copeland, Thomas E. 1999. *Manajemen Keuangan*. Terjemahan. Jilid Pertama. Edisi Kedelapan. Penerbit Airlangga : Jakarta.

**RATA-RATA PIUTANG  
KOKAR PTPN XII "AROMA"  
TAHUN 1999-2003**

Tahun	Piutang Awal	Piutang Akhir	Rata-rata Piutang
1998		15,676,486	
1999	15,676,486	19,595,607	17,636,047
2000	19,595,607	26,104,592	22,850,100
2001	26,104,592	36,916,750	31,510,671
2002	36,916,750	38,927,789	37,922,270
2003	38,927,789	53,994,708	46,461,249

Sumber : Data Kokar PTPN XII Aroma

Tahun	REDA	ACP	CP	QR	CASH	PTPN
1999	2.17	166.13	495.39	317.08	261.36	58.70
2000	0.86	410.79	486.00	320.45	197.41	117.74
2001	1.24	791.41	802.06	191.73	211.60	60.17
2002	2.45	147.15	1967.91	661.07	608.09	11.00
2003	1.60	225.35	2400.00	1117.46	516.17	51



TH	RTO	ACP	CR	QR	CASH	NPM	ROA	ROE
1999	2.17	166.13	495.39	317.08	261.35	58.29	10.25	15.61
2000	0.86	419.79	486.00	320.45	197.41	117.14	5.65	9.99
2001	1.24	291.41	802.06	499.79	214.99	102.27	9.53	26.10
2002	2.45	147.15	1967.91	885.07	608.04	84.04	13.96	45.43
2003	1.60	225.35	2100.30	1017.46	536.17	84.04	16.28	42.54

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CR	1170.3322	800.07177	5
RTO	1.6608	.65263	5

Correlations

		CR	RTO
Pearson Correlation	CR	1.000	.446
	RTO	.446	1.000
Sig. (1-tailed)	CR		.226
	RTO	.226	
N	CR	5	5
	RTO	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	RTO <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CR

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 <sup>a</sup>	.199	-.068	826.65500

a. Predictors: (Constant), RTO

b. Dependent Variable: CR

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	261.328	1114.898		.234	.830
	RTO	547.334	633.328	.446	.864	.451

a. Dependent Variable: CR

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CR	1170.3322	800.07177	5
ACP	249.9660	110.41174	5

Correlations

		CR	ACP
Pearson Correlation	CR	1.000	-.509
	ACP	-.509	1.000
Sig. (1-tailed)	CR		.191
	ACP	.191	
N	CR	5	5
	ACP	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ACP <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CR

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509 <sup>a</sup>	.259	.012	795.31833

a. Predictors: (Constant), ACP

b. Dependent Variable: CR

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2091.945	967.991		2.161	.119
	ACP	-3.687	3.602	-.509	-1.024	.381

a. Dependent Variable: CR

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
QR	607.9714	325.36879	5
RTO	1.6608	.65263	5

Correlations

		QR	RTO
Pearson Correlation	QR	1.000	.379
	RTO	.379	1.000
Sig. (1-tailed)	QR		.265
	RTO	.265	
N	QR	5	5
	RTO	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	RTO <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: QR

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 <sup>a</sup>	.143	-.142	347.74584

a. Predictors: (Constant), RTO

b. Dependent Variable: QR

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	294.547	469.000		.628	.575
	RTO	188.721	266.420	.379	.708	.530

a. Dependent Variable: QR

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
QR	607.9714	325.36879	5
ACP	249.9660	110.41174	5

Correlations

		QR	ACP
Pearson Correlation	QR	1.000	-.470
	ACP	-.470	1.000
Sig. (1-tailed)	QR	.	.212
	ACP	.212	.
N	QR	5	5
	ACP	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ACP <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: QR

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.470 <sup>a</sup>	.221	-.039	331.68307

a. Predictors: (Constant), ACP

b. Dependent Variable: QR

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	953.952	403.695		2.363	.099
	ACP	-1.384	1.502	-.470	-.921	.425

a. Dependent Variable: QR

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CASH	363.5911	193.44892	5
RTO	1.6608	.65263	5

Correlations

		CASH	RTO
Pearson Correlation	CASH	1.000	.646
	RTO	.646	1.000
Sig. (1-tailed)	CASH	.	.120
	RTO	.120	.
N	CASH	5	5
	RTO	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	RTO <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CASH

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646 <sup>a</sup>	.417	.223	170.56550

a. Predictors: (Constant), RTO

b. Dependent Variable: CASH

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.719	230.039		.199	.855
	RTO	191.399	130.676	.646	1.465	.239

a. Dependent Variable: CASH

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CASH	363.5911	193.44892	5
ACP	249.9660	110.41174	5

Correlations

		CASH	ACP
Pearson Correlation	CASH	1.000	-.646
	ACP	-.646	1.000
Sig. (1-tailed)	CASH	.	.119
	ACP	.119	.
N	CASH	5	5
	ACP	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ACP <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CASH

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646 <sup>a</sup>	.417	.223	170.51587

a. Predictors: (Constant), ACP

b. Dependent Variable: CASH

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	646.500	207.537		3.115	.053
	ACP	-1.132	.772	-.646	-1.466	.239

a. Dependent Variable: CASH

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NPM	89.1560	22.13945	5
RTO	1.6608	.65263	5

Correlations

		NPM	RTO
Pearson Correlation	NPM	1.000	-.820
	RTO	-.820	1.000
Sig. (1-tailed)	NPM	.	.045
	RTO	.045	.
N	NPM	5	5
	RTO	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	RTO <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NPM

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.820 <sup>a</sup>	.672	.563	14.63870

a. Predictors: (Constant), RTO

b. Dependent Variable: NPM

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	135.344	19.743		6.855	.006
	RTO	-27.811	11.215	-.820	-2.480	.089

a. Dependent Variable: NPM

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NPM	89.1560	22.13945	5
ACP	249.9660	110.41174	5

Correlations

		NPM	ACP
Pearson Correlation	NPM	1.000	.873
	ACP	.873	1.000
Sig. (1-tailed)	NPM	.	.027
	ACP	.027	.
N	NPM	5	5
	ACP	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ACP <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NPM

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.873 <sup>a</sup>	.762	.683	12.46613

a. Predictors: (Constant), ACP

b. Dependent Variable: NPM

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.397	15.173		2.992	.058
	ACP	.175	.056	.873	3.101	.053

a. Dependent Variable: NPM

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	11.1331	4.11908	5
RTO	1.6608	.65263	5

Correlations

		ROA	RTO
Pearson Correlation	ROA	1.000	.607
	RTO	.607	1.000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	.139
	RTO	.139	.
N	ROA	5	5
	RTO	5	5

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	RTO <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 <sup>a</sup>	.369	.158	3.77919

a. Predictors: (Constant), RTO

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.769	5.097		.936	.419
	RTO	3.832	2.895	.607	1.324	.277

a. Dependent Variable: ROA

Descriptive Statistics

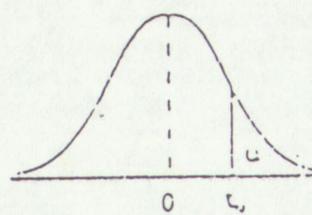
	Mean	Std. Deviation	N
ROA	11.1331	4.11908	5
ACP	249.9660	110.41174	5

AKTIVA	TAHUN 2000	TAHUN 1999	PASIVA	TAHUN 2000	TAHUN 1999
<b>AKTIVA LANCAR</b>			<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>		
Kas	13,234,980	11,926,084	Simpanan Sukarela	17,229,800	12,653,600
Bank	54,704,400	50,905,000	Dana Pendidikan	5,726,260	4,888,000
Piutang Uang	26,104,592	19,595,607	Dana Sosial	3,691,976	3,447,000
Beban dibayar dimuka	7950000		Beban yang masih harus dibayar	2,291,560	2,118,600
Persediaan Barang	52,690,502	46,351,650	Cadangan Penghapusan Piutang	2,888,390	2,888,390
<b>TOTAL AKTIVA LANCAR</b>	<b>154,684,474</b>	<b>128,778,341</b>	<b>TOTAL KEWAJIBAN LANCAR</b>	<b>31,827,986</b>	<b>25,995,590</b>
<b>INVESTASI / PENYERTAAN</b>			<b>KEWAJIBAN JANGKA</b>		
Simpanan Pokok	50,000	50,000	Simpanan Khusus	10,215,972	9,352,266
Simpanan Wajib	9,026,800	8,503,610	Hutang ke Anggota Koperasi	18,350,660	15,620,000
Simpanan USP	9,089,750	8,020,000	Hutang Ke Bank	177,028,461	28,582,440
<b>TOTAL INVESTASI / PENYERTAAN</b>	<b>18,166,550</b>	<b>16,573,610</b>	<b>TOTAL KEWAJIBAN JANGKA PANJANG</b>	<b>205,595,093</b>	<b>53,554,706</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>			<b>TOTAL HUTANG</b>	<b>237,423,079</b>	<b>79,550,296</b>
Tanah	352,255,433	98,737,699	<b>KEKAYAAN BERSIH</b>		
Bangunan	73,537,200	69,980,000	Simpanan Pokok Anggota	12,505,000	10,358,000
Akumulasi Penyusutan	-5,789,750	-5,400,000	Simpanan Wajib Anggota	294,531,400	184,977,049
Inventaris	41,057,684	33,158,000	Cadangan Umum	46,372,420	24,270,508
Akumulasi Penyusutan	-8,810,108	-7,356,500	Modal Sendiri	353,408,820	219,605,557
<b>TOTAL AKTIVA TETAP</b>	<b>452,250,459</b>	<b>189,119,199</b>	SHU Tahunan Berjalan	34,269,584	35,315,297
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>625,101,483</b>	<b>334,471,150</b>	<b>TOTAL KEKAYAAN BERSIH</b>	<b>387,678,404</b>	<b>254,920,854</b>
			<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>625,101,483</b>	<b>334,471,150</b>

Sumber Data : Koperasi Aroma

LAMPIRAN 7 :

Tabel Nilai kritis distribusi t ( $n < 30$ )



v	5 %		2,5 %	1 %	0,5 %
	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	1,885	2,920	4,303	6,965	9,925
3	1,635	2,353	3,182	4,541	5,841
4	1,533	2,132	2,775	3,747	4,604
5	1,475	2,015	2,571	3,365	4,032
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	1,372	1,812	2,229	2,764	3,169
11	1,363	1,795	2,201	2,718	3,105
12	1,355	1,782	2,175	2,681	3,055
13	1,350	1,771	2,150	2,650	3,012
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	1,318	1,711	2,064	2,429	2,797
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,755
inf.	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576